

**DINAMIKA KELOMPOK TANI PADA KEGIATAN
REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN DI DAERAH ALIRAN
SUNGAI (DAS) BILA WALANAE (STUDI KASUS DI DESA
CENRANA BARU KECAMATAN CENRANA KABUPATEN
MAROS)**

Oleh

**SARCE TODING
M 111 02 031**

| | |
|--|----------------|
| | 6-12-07 |
| | Fak. Kehutanan |
| | 1 sks |
| | Hardisk |
| | 45 |
| | SKR-KH07 |

TOD
d.



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Daerah Aliran Sungai (Das) Billa Walanae (Studi Kasus Di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros).**

Nama Mahasiswa : **Sarce Toding**

Stambuk : **M 111 02 031**

Program Studi : **Manajemen Hutan**

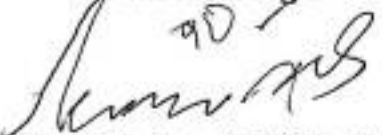
Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Pada


Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Ir. Abd. Rasyid Kalu, MS
Nip. 131 477 437

Pembimbing II


Dr. Ir. H. Muh. Dassir, MSi
Nip. 131 962 478


Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Ir. Budirman Bachtiar, MS
Nip. 131 570 887

Tanggal : Desember 2007

ABSTRAK

Sarce Toding (M 111 02 031). Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Daerah Aliran Sungai (Das) Bila Walanae (Studi Kasus Di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros), di bawah bimbingan Abd. Rasyid Kalu dan H. Muh. Dassir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kelompok tani pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan pada daerah Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bila Walanae. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola pelaksanaan program rehabilitasi hutan dan lahan sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Bila Walanae.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dari bulan April hingga Agustus 2007. Pengumpulan Data dilakukan Dengan cara wawancara mendalam kemudian dikembangkan menjadi pendekatan dengan metode *Life Histori* (Riwayat Hidup). Responden dipilih secara judgement sampling sebanyak 3 kelompok tani, dan informan kunci sebanyak 2 orang dari setiap kelompok tani masing-masing kelompok tani peladang, kelompok tani hutan rakyat dan kelompok tani GN-RHL.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tani hutan rakyat bersifat diskursus komunitas, yang dicirikan perencanaan kegiatan, evaluasi kegiatan untuk perbaikan aktifitas hutan rakyat dilakukan sendiri oleh anggota kelompok hutan rakyat dan tidak terdapat perbedaan kewajiban dalam kegiatan ini, untuk dinamika kelompok peladang bersifat *botton up* yang dicirikan semua kegiatan berladang atas usaha kelompok peladang dengan tanpa intervensi dari luar dalam pengelolaan lahan sedangkan dinamika kelompok tani pada GN-RHL bersifat Diskursus manajerial karena bersifat keproyekan yang dicirikan keterlibatan anggota kelompok tani hanya untuk tujuan mendapat upah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmatNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang disusun dengan judul *Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Billa Walanae Studi Kasus Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Dengan tidak melupakan uluran tangan dan bantuan yang telah Penulis peroleh dari berbagai pihak, maka dengan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan baik materil maupun moril kepada :

1. **Bapak Ir. Abd. Rasyid Kalu, MS**, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya dalam membimbing Penulis selama penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.
2. **Bapak Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si**, selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan banyak waktunya dalam membimbing Penulis selama penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.
3. **Bapak Ir. H. Muh. Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Prof. Dr. Ir. H. A. Mappatoba Sila, M,Sc** selaku dosen penguji dan Penaschat Akademik yang telah memberikan banyak masukan dalam

penyusunan skripsi ini serta menuntun selama Penulis menjalani masa studi pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

5. **Bapak Ir.H. Usman Arsyad, MS, Bapak Dr. Ir. Yusran Yusuf, M.Si, Bapak Syamsu Rijal S.Hut, M.Si**, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat dalam perbaikan skripsi ini.
6. **Segenap Staf Dosen dan Pegawai** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
7. **Bapak Prof. Dr. Ir. Daud Malamassam, M.Agr** selaku pembina **PDR-SS (Persekutuan Doa Rimbawan Se Sul-Sel)** yang selama ini memberikan arahan selama Penulis menjalani masa studi.
8. **Bapak Akbp. Nurdin Daud Hendra** dan sekeluarga yang telah memberikan banyak bantuan selama ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta **Asdi, Nita, Anie, Sertin, Qory, Yoksan, Risvan, Agustinus** terutama buat sobatku **Selin** yang telah memberikan motivasi kepada Penulis baik dalam suka maupun duka selama di bangku kuliah.
10. Saudara(i) dari **PDR-SS (Persekutuan Doa Rimbawan Se Sul-Sel)**, dan **PMKO Fapertahut Unhas**, atas doa dan dukungannya selama Penulis dalam masa studi.
11. Teman-teman angkatan 2002 khususnya **Wiwien, Ros, Risal, Diana, Ramla, Dewi, Bandaso, Adi, Wira, Eqa, Eqi, Edo, Tamin, Bolu, Accunk, Omeng, Tere, Tian, Jejen** dan Semuanya tanpa Terkecuali.

12. **Keluarga Besar Pondok kenangan** khususnya **Nella, Yobet, Joni, Piter, Elis, Ripin, Wira, Gesso, Gusti** yang telah memberikan morivasi kepada Penulis baik dalam suka maupun duka selama ini.
13. Juga buat **Yani, Febi, Bridal** Terutama buat **Nenek di Sudiang** atas bantuan, dorongan dan Doanya selama ini.
14. Teristimewa ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya buat **Karatego** yang selalu sabar mendampigi dalam susah maupun duka, terima kasih buat semuanya, **Tego** yang terbaik.

Terkhusus ungkapan terima kasih dan bakti sedalam-dalamnya kepada Ayahanda **J.G. Palinggi'** dan Ibunda **M. Punda** dan buat adik-adikku aku bangga menjadi kakak kalian, yang selalu memberiku semangat "**Jusli, Julman, Lina dan Arrang**" serta segenap keluarga yang ada di **Toraja - Makassar** atas segala perhatian dan kasih sayangnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, kami mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Makassar, Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

| | <i>Halaman</i> |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Tujuan dan Kegunaan | 5 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Kelompok | 6 |
| B. Terbentuknya Kelompok | 6 |
| C. Kelompok Tani | 8 |
| D. Dinamika Kelompok | 13 |
| E. Rehabilitasi Hutan dan Lahan..... | 16 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Tempat | 19 |
| B. Responden Penelitian | 19 |
| C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data..... | 19 |
| I. Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| II. Jenis Data | 21 |

| | |
|---|----|
| D. Pengolahan Data dan Analisis Data | 23 |
| E. Defenisi Operasional | 24 |
| IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Keadaan Fisik Lokasi | |
| 1. Letak dan Luas | 26 |
| 2. Topografi..... | 26 |
| 3. Tipe Iklim dan Curah Hujan | 26 |
| B. Keadaan Sosial Ekonomi | |
| 1. Penduduk..... | 28 |
| 2. Mata Pencaharian..... | 29 |
| 3. Sarana Prasarana | 30 |
| 4. Tingkat Pendidikan | 31 |
| 5. Tata Guna lahan | 31 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Tipologi Kegiatan kelompok Tani RHL | |
| 1. Kelompok Tani Peladang | 33 |
| A. Sejarah Kelompok..... | 33 |
| B. Deskripsi Kegiatan..... | 34 |
| a. Pembentukan Kelompok..... | 34 |
| b. Memilih Lokasi Calon Ladang | 34 |
| c. Membersihkan/pembersihan lahan dan pembuatan pondok kerja | 35 |
| d. Pemagaran..... | 36 |
| e. Penanaman | 37 |
| f. Pemeliharaan | 37 |
| g. Pemanenan..... | 40 |
| 2. Kelompok Tani Hutan Rakyat | |
| A. Sejarah Kelompok..... | 40 |
| B. Deskripsi kegiatan | 41 |
| a. Pemilihan Lokasi | 41 |
| b. Persiapan lahan | 41 |
| c. Penyiapan Bibit | 42 |
| d. Penanaman..... | 43 |
| e. Pemeliharaan..... | 44 |

| | |
|------------------------------------|------|
| f. Evaluasi dan Monitoring | . 45 |
| C. Sistem kelembagaan Forma | . 45 |
| 3. Kelompok Tani GN-RHL | |
| A. Sejarah kelompok | . 48 |
| B. Deskripsi Kegiatan | . 49 |
| .. a. Perencanaan | . 49 |
| .. b. Pelaksanaan..... | . 50 |
| B. Dinamika Kelompok | |
| 1. Kelompok Tani peladang | . 53 |
| a. Sistem Sosial..... | . 53 |
| b. Struktur Sosial | . 56 |
| 2. Kelompok Tani Hutan Rakyat..... | . 59 |
| a. Sistem Sosial..... | . 59 |
| b. Struktur Sosial | . 62 |
| 3. Kelompok tani GN-RHL | . 64 |
| a. Sistem Sosial | . 64 |
| b. Struktur Sosial | . 66 |

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|------|
| A. Kesimpulan..... | . 71 |
| B. Saran | . 71 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Teks | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | Data Curah Hujan Rata-Rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1997-2006) di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana, Kabupaten Baru | 27 |
| 2. | Jumlah bulan basah, bulan kering, dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir (1997-2006)..... | 28 |
| 3. | Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin | 29 |
| 4. | Jumlah Penduduk Desa Cenrana Baru Berdasarkan jenis pekerjaan..... | 29 |
| 5. | Sarana dan Prasarana di Desa Cenrana baru | 30 |
| 6. | Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 31 |
| 7. | Tata Guna Lahan di Desa cenrana Baru | 32 |
| 8. | Unsur-Unsur Pokok Sistem Sosial Kelompok Tani Peladang | 29 |
| 9. | Unsur-Unsur Pokok Struktur Sosial Kelompok Tani Peladang | 56 |
| 10. | Unsur-Unsur Pokok Sistem Sosial Kelompok Tani Hutan Rakyat | 59 |
| 11. | Unsur-Unsur Pokok Struktur Sosial Kelompok Tani Hutan Rakyat | 62 |
| 12. | Unsur-Unsur Pokok Sistem Sosial Kelompok Tani GN-RHL | 64 |
| 13. | Unsur-unsur Pokok Struktur Sosial Kelompok Tani GN-RHL | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | <i>Teks</i> | Halaman |
|---------------|---|----------------|
| 1. | Kerangka Analisis Unsur-Unsur Dinamika Kelompok | 23 |
| 2. | Struktur Kelompok Tani Hikma, di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana | 68 |
| 3. | Empat Diskursus | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | <i>Teks</i> | Halaman |
|----------|--|---------|
| 1. | Peta Desa Cenrana baru, Kecamatan cenrana, Kabupaten Maros, Provensi Sulawesi Selatan | 74 |
| 2. | Gambar Pelaksanaan Kegiatan berbagai Kelompok Tani | 75 |
| 3. | Identitas Responden dan Informan Kunci di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros..... | 80 |
| 4. | Daftar Riwayat Hidup Responden | 81 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Degradasi hutan dan lahan di Indonesia saat ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak baik secara nasional maupun internasional. Kerusakan hutan dan lahan tersebut terjadi pada berbagai fungsi termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS). Dalam rangka usaha penyelamatan hutan, Tanah dan Air serta pelestarian lingkungan hidup maka Daerah Aliran Sungai (DAS) perlu mendapat perhatian. Pertambahan penduduk yang semakin meningkat yang menyebabkan pertambahan kebutuhan akan pangan, tanah dan papan yang pada hakekatnya akan mempengaruhi sumberdaya alam utamanya sumberdaya tanah dan air, hal ini akan menuju kepada penggunaan DAS baik secara intensif maupun ekstensif. Terjadinya kerusakan sumberdaya tanah dan air, misalnya terjadi banjir, erosi dan kekeringan ini disebabkan oleh semakin luasnya tanah-tanah kritis sebagai akibat tindak lanjut perbuatan manusia sendiri.

Permasalahan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin kompleks, dan hal ini berpengaruh pada Daerah Tangkapan Air (DTA) seperti danau, yang akan terjadi penumpukan sedimen sehingga terjadi pendangkalan. Hal ini ditandai dengan berbagai peristiwa yang terjadi seperti banjir, kekeringan, pendangkalan, erosi, penurunan kualitas air dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut bukan merupakan suatu yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun, melainkan akumulasi dari kejadian-kejadian sebelumnya dan sampai saat ini penanggulangannya belum menunjukkan hasil yang optimal. Beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah dengan beberapa

program rehabilitasi belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Misalnya saja pada tahun 2003 program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL / Gerhan), GN-RHL adalah suatu kegiatan terkoordinasi yang mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada Daerah Aliran Sungai. Namun kegiatan ini belum memperlihatkan kemajuan yang mendasar.

Pengelolaan DAS di Indonesia saat ini belum mencapai taraf yang dapat menjamin keseimbangan yang diperlukan dalam tiap-tiap DAS. Jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan kebutuhannya dan daya dukung sumberdaya alam vegetasi, tanah dan air dalam suatu DAS akan menyebabkan ekosistem DAS tidak berperan sebagai wadah dan sarana yang baik bagi kehidupan dan kesejahteraan penduduk yang bersangkutan dan pada akhirnya dapat menjadi sumber malapetaka. Untuk itu diperlukan suatu sistem pengelolaan yang tepat dari sumberdaya alam yang terdapat dalam suatu DAS. Agar mencapai hasil-hasil pembangunan yang berkelanjutan perlu adanya pendekatan pembangunan *partisipatoris* yang dimulai dari orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan masyarakat setempat, yaitu masyarakat itu sendiri.

Sulawesi Selatan terdapat beberapa DAS yang dinyatakan sebagai DAS super prioritas sesuai SKB Tiga Menteri Kehutanan, tahun 1984 dan pada SK Menhutbun No: 284/Kpts-II/1999 Dalam Mappangaja dkk (2004) yang harus ditangani secara serius diantaranya adalah DAS Prioritas I yaitu DAS Bila Walanae. DAS Bila Walanae atau juga disebut Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Tempe merupakan DAS prioritas I yang terletak disekitar bagian tengah

Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros dipilih sebab didominasi petani kemiri dan tanaman semusim, usaha tani sawah dan lahan kering. Kabupaten Maros mempunyai kegiatan GN-RHL pada tahun 2006 yang meliputi beberapa Kecamatan antara lain Mallawa, Camba, Cenrana dan Tompobulu. Data kecamatan Cenrana mengenai kegiatan GN-RHL yang diperoleh dari kantor BP-DAS Maros adalah Kecamatan Cenrana mempunyai empat desa diantaranya yaitu Cenrana Baru, Laiya dan Labuaja, keempat desa ini mempunyai kegiatan yang sama yaitu pembudidayaan Tanaman Reboisasi.

Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL/GERHAN) sangat perlu untuk diselenggarakan/dilakukan guna menaggulangi hal-hal tersebut di atas. Guna mencapai tujuan program ini maka pemerintah mendorong sekaligus melibatkan peran serta masyarakat di sekitar pinggiran hutan dan pedesaan dalam merencanakan dan melaksanakan GERHAN. Berdasarkan lampiran dan keputusan Menteri Kehutanan No.369/Kpts-V/2003 tanggal 31 Oktober 2003 ditetapkan kelembagaan masyarakat pelaksana GERHAN yaitu; Lembaga Swadaya masyarakat berperan sebagai sistem pendukung, dan Kelompok tani sebagai pelaku utama. Disisi lain kelompok tani sebagai pelaku GERHAN diasumsikan siap pakai untuk semua daerah baik kelembagaan, pengetahuan dan keterampilan sumberdaya manusia. Faktanya kondisi semua daerah tidak sama, dengan kenyataan tersebut maka perlu dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan petani, baik selaku individu maupun sebagai anggota kelompok tani mau dan mampu untuk bertindak dinamis meningkatkan kesejahteraannya malalui kelompok tani.

Sesuai dengan penjelasan di atas, Jenkins (1961) mengemukakan bahwa dinamika kelompok atau *Group dynamics* adalah kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok. Menelaah dinamika kelompok berarti menelaah kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok. Unsur-unsur pokok sistem yang dapat diamati dalam analisis kelompok adalah : 1) Tujuan Kelompok, 2) Keyakinan Kelompok, 3) Norma Kelompok, 4) Sanksi Kelompok, 5) Peranan Kedudukan dalam Kelompok, 6) Kewenangan dan Kekuasaan Dalam Kelompok, 7) Jenjang sosial Dalam Kelompok, 8) Fasilitas Kelompok. Maka yang perlu ditekankan disini bahwa bagaimana pengaruh dan hubungan dari dinamika kelompok dengan pelaksanaan Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Berdasarkan atas kenyataan tersebut, dirasa perlu mengadakan penelitian mengenai Dinamika Kelompok dengan *perspektif* sosial kelompok pada kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan DAS Bila Wallanae di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kelompok tani pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Daerah Aliran Sungai Bila Walanae, Khususnya di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola pelaksanaan program rehabilitasi hutan dan lahan sekitar DAS Bila-Walanae

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah kumpulan yang terdiri atas dua individu atau lebih yang berintegrasi dan saling bergantung, untuk mencapai tujuan tertentu (Hussein, 1998) Kelompok mempunyai tipe-tipe antara lain :

1. Kelompok Formal, yaitu

Suatu kelompok kerja yang ditandai dengan struktur organisasi :

a. Kelompok Tugas

Kelompok yang ditetapkan secara organisasional yang tersusun atas atasan dan bawahan dan ditentukan oleh bagan organisasi.

b. Kelompok Kerja

Kelompok yang ditetapkan secara organisasi yang bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas.

2. Kelompok Informal, yaitu

Suatu kelompok yang tidak terstruktur secara formal atau tidak ditetapkan secara organisasi, terdiri atas dua tipe, yaitu :

a. Kelompok Kepentingan.

Kelompok yang berkerja sama untuk mencapai suatu sasaran khusus yang menjadi kepedulian bersama.

c. Kelompok Persahabatan

Kelompok yang bersama-sama karena mempunyai kesamaan karakter.

Ibrahim (2003), mengemukakan bahwa kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan yang sama. Menurut batasan ini kelompok sosial merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Oleh karena itu untuk mengerti dan memahami kelompok dapat dinalisis dengan menggunakan konsep fungsi dan integrasi. Jenis-jenis kelompok sosial dapat dibedakan menjadi beberapa macam dengan melihat kedudukan individu dalam kelompok sosial, yaitu :

1. Kelompok-Dalam (*in-group*) dan Kelompok-Luar (*out-group*)

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering menyebut dirinya kami atau kita, kata-kata kami atau kita menunjukkan kelompok dalam seseorang. Kelompok dalam seseorang ditunjukkan oleh sikap identifikasi terhadap eksistensi kelompok yang dimaksud. Pengakuan “kami mahasiswa jurusan sosial ekonomi pertanian, kami petani Desa Tama, dan sebagainya” menunjukkan kelompok dimana ia beridentifikasi. Sikap-sikap yang ditunjukkan ini disebut sikap-sikap *in-group*, sikap-sikap *ot-group* ditandai oleh sebutan “mereka”. Semua orang di luar kelompok dalam disebut kelompok-luar (*out-group*).

2. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder.

Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok dimana para anggotanya saling kenal mengenai satu sama lain dan mempunyai kerja sama yang erat secara pribadi. Kelompok primer ini umumnya mempunyai jumlah yang kecil karena kelompok yang besar tidak mungkin mempunyai kerjasama yang erat secara pribadi. Contoh

antara lain: Kelompok primer, kelompok pendengar dan lain-lain. Sedangkan kelompok sekunder hubungannya bersifat formal, tidak bersifat pribadi, segmental dan instrumental. Contohnya tidak hanya organisasi formal seperti serikat pekerja, tetapi kelompok yang lebih kecil seperti tenaga pemasaran dan para pelanggannya. Kontak yang terjadi antara anggota kelompok bersifat *impersonal* (tenaga pemasaran diharap memperlakukan semua pelanggan dengan ramah tanpa mempertimbangkan perasaan kepada mereka), *segmental* (tidak melibatkan semua orang tetapi hanya orang-orang relevan dengan tugas-tugas yang ditangani), dan instrumental (mempunyai tugas tertentu yang harus diselesaikan).

3. *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*

Segala bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang kuat, alamiah, dan abadi disebut *Gemeinschaft*. Sebuah keluarga yang anggota-anggotanya saling mencintai, saling mengasihi, dan merasa susah apabila salah satu dilanda kesulitan merupakan contoh keadaan *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* dapat terjadi karena didasari oleh tiga hal, yaitu : karena adanya hubungan darah atau ikatan kekeluargaan (*Gemeinschaft by blood*); tempat tinggal berdekatan (*Gesselschaft by place*); dan mempunyai jiwa atau ideologi yang sama (*Gesselschaft by mind*). *Gesselschaft* merupakan ikatan lahir manusia yang bersifat mekanis dan bersifat sementara. Ikatan-ikatan

perdagangan umumnya lebih bersifat *Gesselschaft*. Hubungan antara manusia tercipta merupakan hubungan legal rasional saja.

4. *Formal Group* dan *Informal Group*

Formal group adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan tertulis, jelas dan tegas. Peraturan-peraturan ini pada umumnya diwujudkan dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), contohnya Koperasi Unit Desa (KUD). *Informal group* tidak mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Struktur kelompok itu tidak jelas karena tidak tertulis. Kelompok-kelompok seperti ini terbentuk dari frekuensi pertemuan yang cukup tinggi karena adanya kepentingan khusus.

5. *Membership Group* dan *Reference Group*

Membership Group adalah kelompok dimana seseorang secara resmi menjadi anggotanya, ia secara fisik menjadi anggota kelompok. *Reference Group* adalah kelompok sosial dimana seseorang melakukan imitasi dan identifikasi nilai-nilai untuk membentuk kepribadiannya.

6. Kelompok Sukarela (*Voluntary Group*) dan Kelompok Tidak Sukarela (*Involuntary Group*)

Dilihat dari sisi kesukarelaan mengikuti suatu kelompok, maka ada kelompok yang diikuti secara sukarela dan ada pula yang terpaksa diikuti atau harus diikuti sebagai konsekuensi dari status atau peranan tertentu.

Kualifikasi seperti dikemukakan di atas hanya dicapai apabila anggota kelompok tersebut sempat berinteraksi dalam waktu yang relative cukup lama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka dengan frekuensi yang tinggi, dan menyebabkan terjadinya hubungan psikologis yang nyata, seperti rasa memiliki kelompok, rasa saling ketergantungan, adanya norma kelompok, dan terbentuknya struktur kelompok (Sukamta, 1980).

B. Terbentuknya Kelompok

Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia melakukan berbagai upaya dan disertai harapan-harapan tertentu terhadap suatu objek, kemudian ia bertindak sesuatu atau berperilaku tertentu terhadap objek tersebut, baik berupa benda-benda maupun manusia lain. Hampir tidak ada upaya seorang individu yang tidak bersentuhan atau memerlukan kehidupan berkelompok (Suparlan, 1986).

Malcolm-Knowles (1976), mengemukakan bahwa kelompok merupakan suatu kehidupan yang kompleks, ternyata mempunyai proses pertumbuhan yang analog dengan pertumbuhan kehidupan manusia secara pribadi, yaitu : 1) tahap bayi; 2) tahap kanak-kanak; 3) tahap dewasa. Dalam setiap tahap terdapat empat dimensi yang memerlukan perhatian, yaitu : 1) dimensi perilaku, 2) dimensi tugas/hasil, 3) dimensi hubungan antara pribadi, 4) dimensi kepemimpinan.

Fase pertumbuhan kelompok sebagai dikemukakan *tuckman ex al* antara lain :

1. *Fase Forming* (Tahap pembentukan Rasa Kekelompokan)

Tahap pembentukan kelompok merupakan tahap awal proses pertumbuhan kelompok. Pada tahap ini setiap individu dalam kelompok melakukan berbagai peninjauan terhadap anggota lainnya mengenai hubungan antara pribadi yang dikehendaki kelompok. Dalam tahap ini secara berangsur-angsur mulai diletakkan pada dasar perilaku kelompok, baik yang berkaitan dengan tugas-tugas kelompok maupun yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi anggotanya.

2. *Fase Storming* (Tahap Pencoba)

Pada fase kedua ini, upaya memperjelas tujuan kelompok mulai nampak, partisipasi anggota meningkat. Sadar atau tidak sadar, pada tahap ini anggota kelompok mulai mendeteksi kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota kelompok melalui proses interaksi yang intensif ditandai dengan mulai terjadinya konflik satu sama lain. Salah satu ciri penting dari fase ini adalah, dengan berbagai cara apapun anggotanya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

3. *Fase Norming* (Tahap pembentukan norma)

Dalam fase ketiga ini, meskipun konflik masih terjadi terus, namun anggota kelompok mulai melihat karakteristik kepribadian masing-masing secara lebih mendalam, sehingga lebih memahami mengapa terjadi perbedaan dan konflik, bagaimana berkomunikasi dengan orang-

orang tertentu, bagaimana cara membantu orang lain dan bagaimana cara memperlakukan orang lain dalam kelompok.

4. *Fase Performing* (Tahap berprestasi)

Menginjak fase seperti ini, kelompok sudah dibekali dengan suasana hubungan kerja yang harmonis antara anggotanya yang satu dengan yang lainnya, norma kelompok telah disepakati, tujuan dan tugas kelompok serta peran masing-masing kelompok sudah jelas ada keterbukaan dalam komunikasi dalam kelompok dan keluwesan dalam berinteraksi satu sama lain.

B. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk organisasi yang didalamnya termuat aturan-aturan yang disepakati oleh para anggotanya. Pembentukan kelompok tani merupakan salah satu upaya mengkoordinasikan individu-individu untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Sukdan, 2004).

Kelompok tani adalah kolektifitas warga masyarakat sekitar hutan yang dapat menyalurkan berbagai petani dan golongan masyarakat lokalnya. Pembentukan kelompok tani akan memberikan manfaat yaitu adanya kepastian berusaha tani dan menjamin hukum bagi mereka, disamping itu dengan tercatat sebagai anggota mendapat pangakuan atas lahan yang mereka tambah sekalipun sebatas hak pakai/garap (Hatuwae, 2001).

Kelompok tani hutan (KTH) adalah organisasi atau lembaga sebagai wadah untuk mewujudkan hutan yang bermanfaat bagi petani secara berkelanjutan. KTH harus mempunyai pengurus dengan seorang ketua yang dipilih secara demokratis. Lembaga adat dapat diadopsi sebagai KTH sepanjang kelompok ini dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pengelola hutan KTH yang dibentuk harus solid dan harus dilaksanakan fungsi yang sejalan dengan misinya. Fungsi KTH mencakup dua kepentingan yaitu internal dan eksternal. Fungsi internalnya adalah penguatan petani dalam banyak hal serta menggerakkan kelompok untuk mencapai tujuan, sedang fungsi eksternalnya adalah melakukan proses interaksi dengan masyarakat atau lembaga dari luar dan proses ini penting untuk meningkatkan kemampuan KTH (Mulyana, 2001).

Terbentuknya kelompok tani akan memudahkan dalam menyampaikan program, tujuan dan proyek yang akan hendak dicapai oleh kelompok tani. Kelompok tani yang telah terbentuk, diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas tani dengan atau tanpa adanya intervensi dari luar sehingga pendapatannya dapat meningkat, dan akhirnya kesejahteraan akan turut meningkat pula, sehingga akan timbul kedinamisan dari kelompok tersebut.

D. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya, yaitu dinamika dan kelompok. Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi dinamika berarti adanya

interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ini ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Dengan kata lain, antara kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama (Santosa, 2004).

Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok. Menelaah dinamika kelompok berarti menelaah kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok, (Jenkins, 1961).

Ibrahim (2003), mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok sistem sosial yang dapat diamati dalam analisis dinamika kelompok adalah :

- a. Sistem sosial
 1. Tujuan kelompok, yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok.
 2. Keyakinan (*belief*), yaitu pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang dianggap benar oleh sistem atau kelompok.
 3. Norma (*norms*), yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok.

4. Sanksi (*sanctions*), yaitu sistem penghargaan atau hukuman terhadap perilaku kelompok atau anggota kelompok.

b. Struktur Sosial

1. Peranan kedudukan (*status rules*), yaitu hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. Peranan-peranan tersebut bisa terjadi seperangkat norma. Dalam kelompok bisa terjadi tabrakan peranan, peranan tidak cocok, dan peranan yang membingungkan.
2. Kewenangan atau kekuasaan (*power/authority*) menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan.
3. Jenjang sosial, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestise yang menyertai.
4. Fasilitas menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok.

Seperti dikemukakan oleh Djoni dkk (2000), bahwa kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok untuk secara efektif dan efisien mencapai tujuan-tujuan. Selanjutnya menurut Sukanto S, (1990) bahwa kelompok sosial seperti kelompok tani hutan ini bukan merupakan kelompok yang statis, karena pasti mengalami perkembangan serta perubahan sebagai akibat proses formasi

ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, dan karena pengaruh dari luar. Selain itu keadaan yang tidak stabil tersebut juga dapat terjadi karena adanya konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri.

Tujuan bersama yang ingin dicapai dalam suatu kelompok akan memunculkan suatu tingkat dinamika kelompok, seperti dikemukakan oleh Rusdi (1992) dalam Djoni, dkk (2000) bahwa dinamika kelompok akan melahirkan pembentukan struktur norma dan identitas kelompok. Kedinamikaan ini akan nampak pada kelompok dari tinggi rendahnya kerjasama. Makin tinggi dinamika maka makin tinggi kerjasama dan juga sebaliknya. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan analisis dari hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa perilaku dalam kelompok itu adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial.

E. Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor SK. 272/Menhut-V/2005 tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Sejak tahun 2003 Departemen Kehutanan telah memfasilitasi penyelenggaraan gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan

(GN-RHL/Gerhan) yang berupa suatu kegiatan terkoordinasi yang mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam memfasilitasi hutan dan lahan pada wilayah daerah aliran sungai (DAS).

Mengutip tujuan Gerhan sebagaimana disebut dalam lampiran SKB Tiga Menko Tahun 2003 tentang tim koordinasi perbaikan lingkungan melalui rehabilitasi dan reboisasi, yaitu melakukan rehabilitasi hutan dan lahan secara terpadu dan terencana dengan melibatkan semua instansi pemerintah terkait, swasta dan masyarakat agar lingkungan hulu sungai kembali berfungsi sebagai daerah resapan air hujan yang baik. Sedangkan strategi utama yang dilakukan untuk keberhasilan Gerhan dengan memadukan kemampuan pusat, mendayagunakan pemerintah daerah, menguatkan peran serta masyarakat dan swasta dan kepeloporan TNI di lapangan (Sitanggang, 2004).

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan telah lama dimunculkan pada tahun 1950, kegiatan reboisasi dan rehabilitasi merupakan salah satu program utama pemerintah. Namun kenyataannya program tersebut tidak menunjukkan hasil yang positif. Menurut Iskandar dkk, (2003), kegagalan tersebut disebabkan beberapa faktor :

1. Pendekatan proyek yang bersifat *top down* yang dicerminkan oleh dominasi pemerintah. Hal ini tercermin dari sifatnya yang sektoral dengan periode waktu yang pendek. Masyarakat tidak merasa memiliki dan dilibatkan, padahal kegiatan tersebut banyak dilakukan pada lahan-lahan berstatus lahan milik.

2. Lemahnya partisipasi para pihak sebagai akibat tidak adanya mamfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat setempat.
3. Kurangnya sarana pembelajaran terhadap hal-hal yang bersifat lokal spesifik.
4. Lemahnya kelembagaan multipihak yang bersifat terbuka, serta memiliki akuntabilitas, baik di tingkat masyarakat maupun di tingkat pengambilan kebijakan. Hal ini disebabkan karena kegiatan rehabilitasi tidak lepas dari aspek kepastian penguasaan dan pemilikan lahan.
5. Lemahnya implementasi kegiatan karena rendahnya kapasitas sumberdaya, baik menyangkut kapasitas sumber daya manusia, kualitas penyediaan bahan baku serta ketidak tetapan tata waktu realisasi kegiatan.
6. Tidak adanya kesinambungan pendanaan menyebabkan tidak adanya hasil yang berdampak positif.
7. Lemahnya monitoring dan evaluasi untuk kepentingan perbaikan lebih lanjut, rehabilitasi hutan dan lahan yang berorientasi keproyekan lebih bersifat formalitas untuk kepentingan kepelaporan. Daripada memberikan masukan untuk perbaikan lebih lanjut terhadap kualitas pelaksanaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan yaitu bulan April sampai dengan bulan Agustus 2007. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan.

B. Responden penelitian

Responden penelitian ini dipilih secara judgement sampling sebanyak tiga kelompok tani. Informan kunci yang dipilih sebanyak 2 orang pada setiap kelompok tani dengan beberapa kriteria : a) memiliki umur minimal 55 tahun, b) penduduk asli yang berdomisili menetap sejak kecil hingga sekarang pada lokasi penelitian, c) mempunyai pekerjaan sebagai petani wanatani, d) masing-masing dari satu kelompok tani mewakili satu orang merupakan tokoh masyarakat pada desa tersebut dan dan satu orang lagi merupakan masyarakat pada desa tersebut, e) Kelompok tani yang diamati, masing-masing satu kelompok GN-RHL, Kelompok tani peladang, dan Kelompok Tani Hutan rakyat.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis data

I. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan penelusuran data sekunder :

a. Wawancara mendalam

Merupakan teknik pengumpulan data dengan tanya-jawab yang dilakukan terhadap masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat serta narasumber lain yang dianggap mengerti atau mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan kegiatan RHL. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin mengenai kegiatan RHL di Desa Cenrana Baru, Kecamatan cenrana, kabupaten Maros dengan pendekatan *life history*.

Metode *life History* (Riwayat Hidup) digunakan untuk memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tantangan, interpretasi dan penglihatan para anggota kelompok tani terhadap dan mengenai kelompok tani bersangkutan. Dengan mempelajari data pengalaman individu (informan) dalam kehidupan suatu kelompok, kita dapat memperdalam pengertian secara kualitatif mengenai detail yang ingin dicapai oleh metode observasi, dan wawancara mendalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan langsung atau metode kuesioner. Data pengalaman individu yang dimaksud adalah keterangan mengenai apa yang dialami oleh informan sebagai warga dari suatu kelompok masyarakat dalam kegiatan RHL. Hasil wawancara ini dilakukan dalam analisis data secara deskriptif kualitatif. Adapun contoh di antara penelitian pengalaman individu (*life History*), misalnya : Penelitian H.C Barnett (1960) terhadap riwayat hidup kehidupan beberapa *deviant individuals* dalam masyarakat penduduk

pulau-pulau Mikronesia Barat; Penelitian S.M Mintz (1960) terhadap riwayat kehidupan seorang buruh perkebunan gula di puerto Rico.

b. Penelusuran Data Sekunder

Penelusuran data sekunder dilakukan pada instansi terkait, seperti kantor BP-DAS, Dinas kehutanan Maros dan Instansi terkait lainnya, menyangkut:

- Sejarah Terbentuknya Kelompok tani
- Struktur Organisasi Kelompok Tani
- Bantuan dan Pembinaan Kelompok Tani Dalam Kegiatan RHL.

II. Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap informan kunci menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan unsur-unsur dinamika kelompok tani, meliputi :

a. Sistem sosial

1. Tujuan kelompok, yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok
2. Keyakinan (*belief*), yaitu pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang dianggap benar oleh sistem atau kelompok.

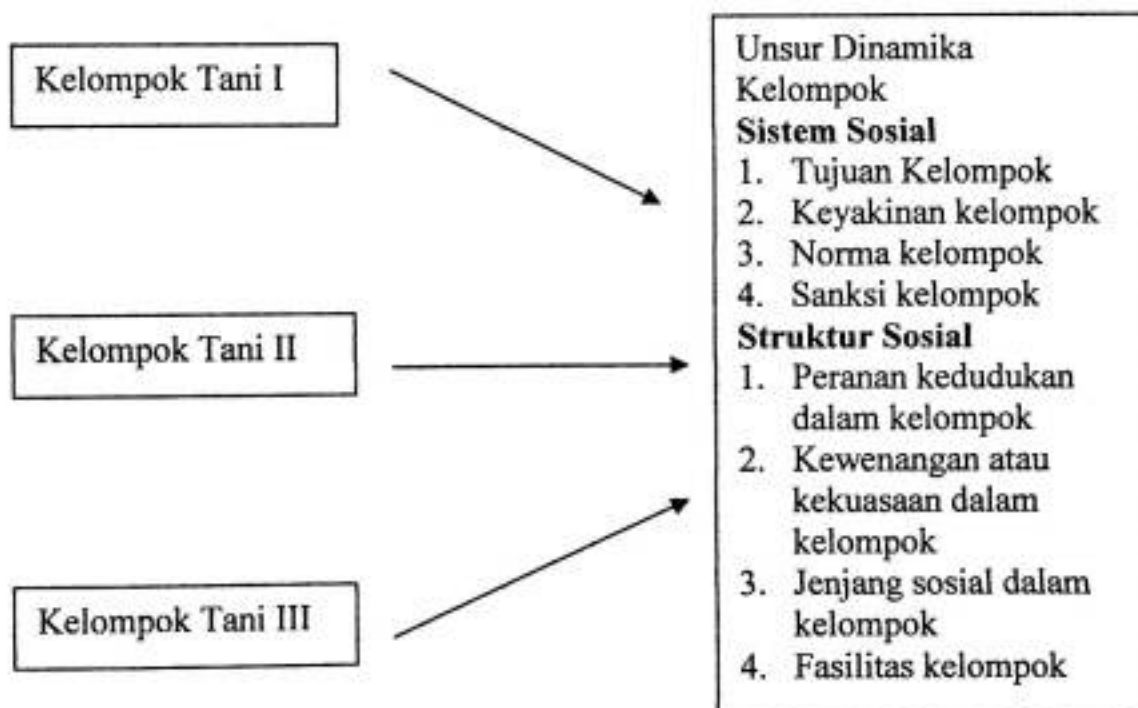
3. Norma (*norms*), yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok.
 4. Sanksi (*sanctions*), yaitu sistem penghargaan atau hukuman terhadap perilaku kelompok atau anggota kelompok.
- b. Struktur Sosial
1. Peranan kedudukan (*status rules*), yaitu hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. Peranan-peranan tersebut bisa terjadi seperangkat norma. Dalam kelompok bisa terjadi tabrakan peranan, peranan tidak cocok, dan peranan yang membingungkan.
 2. Kewenangan atau kekuasaan (*power/authority*) menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan.
 3. Jenjang sosial, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestise yang menyertai.
 4. Fasilitas menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari laporan atau hasil penelitian, data kelurahan/desa, Kecamatan serta instansi-instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dari hasil pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan *life history*. Analisis ini akan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan masing-masing kelompok tani yang dikaitkan dengan unsur-unsur dinamika kelompok dengan kerangka analisis seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



Analisis deskriptif ini pada akhirnya diperlukan untuk menjabarkan dan menjelaskan hasil analisis melalui kata-kata yang rinci, jelas dan akurat dalam melihat perubahan dinamika kelompok tani dalam menjalankan kegiatan secara berkelompok dalam menunjang pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

E. Definisi Operasional

1. **Kelompok Tani** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok tani pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan baik yang bersifat program pemerintah seperti reboisasi dan hutan rakyat, maupun yang di luar program pemerintah seperti kelompok tani peladang.
2. **Kelompok tani peladang** adalah kelompok tani yang terdiri dari gabungan petani yang berada dalam kesatuan ekosistem pada suatu hamparan lahan ladang yang bertetangga dan saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk pelaksanaan usaha tani ladang yang terdapat di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.
3. **RHL** adalah kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang dilakukan oleh pemerintah baik itu yang berhubungan dengan reboisasi, penghijauan dan semacamnya yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lahan kritis yang melibatkan kelompok tani di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.
4. **Dinamika kelompok tani** adalah perubahan, perkembangan/kemajuan yang dicapai kelompok tani yang bersangkutan dan dapat diukur dengan unsur-unsur yang terdiri dari : a) Sistem Sosial yang terdiri dari 1) tujuan kelompok, 2) Keyakinan Kelompok, 3) Norma Kelompok, 4) Sanksi kelompok, dan unsur kedua adalah b) Struktur Sosial yang terdiri dari 1) Peranan dan kedudukan dalam kelompok, 2) Peranan dan kekuasaan dalam kelompok, 3) Jenjang sosial dalam kelompok, 4) Fasilitas kelompok.



5. **Tujuan kelompok** adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok.
6. **Struktur sosial kelompok tani** adalah hubungan antara anggota dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing anggota.
7. **Keyakinan (*belief*)**, yaitu pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang dianggap benar oleh sistem atau kelompok.
8. **Norma (*norms*)**, yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok
9. **Sanksi (*sanctions*)**, yaitu sistem pengharhaan atau hukuman terhadap perilaku kelompok atau anggota kelompok.
10. **Peranan kedudukan (*status rules*)**, yaitu hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. Peranan-peranan tersebut bisa terjadi seperangkat norma. Dalam kelompok bisa terjadi tabrakan peranan, peranan tidak cocok, dan peranan yang membingungkan.
11. **Kewenangan atau kekuasaan (*power/authority*)** menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan.
12. **Jenjang sosial**, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestise yang menyertai.
13. **Fasilitas Kelompok** menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok.

IV. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

A. Keadaan Fisik Lokasi

1. Letak Dan Luas

Lokasi penelitian terletak di Desa Cenrana Baru yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, terletak pada jarak \pm 39 km dari ibukota kabupaten Maros dan \pm 75 km dari ibukota propinsi Sulawesi selatan (Makassar). Secara keseluruhan Desa Cenrana Baru mencapai luas \pm 3113 Ha. yang terbagi atas tujuh dusun, yaitu Dusun Malaka, Dusun Arokke, Dusun Matajang, Dusun Maccini, dusun Tanetea, dan Dusun Matanre, dengan batas wilayah Desa meliputi :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Limappocoe dan Desa Rompegading
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cenrana dan Desa Timpuseng.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Laiya.

2. Topografi

Kondisi topografi atau bentang lahan di Desa Cenrana Baru terdiri atas dataran dan perbukitan dengan ketinggian 410–700 m dari permukaan laut.

3. Tipe Iklim dan Curah Hujan

Keadaan iklim pada suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan serta produksi tanaman. Salah satu faktor iklim yang sangat berperan terhadap pertumbuhan tanaman adalah curah hujan. Data curah hujan

rata-rata dari stasiun Klimatologi I kabupaten Maros selama 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Curah Hujan Rata-Rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1997–2006) di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

| Bulan | Tahun | | | | | | | | | | Rata 2 |
|-------|-------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | |
| Jan | 37 | 310 | 462 | 276 | 96 | 398 | 839 | 0 | 71 | 538 | 302,7 |
| Feb | 109 | 155 | 395 | 203 | 323 | 205 | 384 | 0 | 348 | - | 212,4 |
| Mar | 182 | 130 | 232 | 124 | 90 | 251 | 235 | 0 | 393 | - | 163,7 |
| Apr | 141 | 167 | 179 | 176 | 25 | 69 | 287 | 0 | 155 | 88 | 128,7 |
| Mei | 25 | 34 | 167 | 184 | 28 | 226 | 51 | 0 | 18 | 88 | 82,1 |
| Jun | 63 | 28 | 87 | 154 | 39 | 4 | 41 | - | 17 | 145 | 57,8 |
| Jul | 82 | 42 | 54 | 45 | 16 | - | - | - | - | 2 | 24,1 |
| Agt | - | 15 | 34 | 32 | - | - | 14 | - | - | - | 9,5 |
| Sep | - | - | 13 | 9 | 1 | 1 | 66 | - | - | - | 9 |
| Okt | - | - | 253 | 32 | 38 | - | 99 | - | - | - | 42,2 |
| Nop | 41 | - | 256 | 189 | 190 | 319 | 193 | 89 | 175 | - | 145,2 |
| Des | 20 | - | 431 | 292 | 52 | - | 137 | 780 | 283 | - | 199,5 |
| Total | 700 | 881 | 2563 | 1718 | 898 | 1473 | 3579 | 871 | 1460 | 861 | 137,69 |

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelai I Maros, 2007.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat ditentukan jumlah bulan basah, bulan lembab, dan bulan kering dengan kriteria masing-masing secara berturut-turut, yaitu jika curah hujan > 100 mm termasuk bulan basah, curah hujan 60–100 mm termasuk bulan lembab, dan curah hujan < 60 mm termasuk bulan kering. Nilai rata-rata bulan basah, bulan kering, dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir di Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Bulan Basah, Kering dan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir

| Tahun | Jumlah Bulan Basah | Jumlah Bulan Kering | Jumlah Bulan Lembab |
|------------|--------------------|---------------------|---------------------|
| 1997 | 3 | 4 | 2 |
| 1998 | 4 | 4 | - |
| 1999 | 8 | 3 | 1 |
| 2000 | 8 | 4 | - |
| 2001 | 2 | 7 | 2 |
| 2002 | 5 | 2 | 1 |
| 2003 | 6 | 3 | 2 |
| 2004 | 1 | 1 | 5 |
| 2005 | 5 | 2 | 1 |
| 2006 | 2 | 1 | 2 |
| Jumlah | 44 | 31 | 16 |
| Rata- Rata | 4,4 | 3,1 | 1,6 |

Sumber : Data Stasiun Klimatologi I Maros, 2007.

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir rata-rata jumlah bulan basah 4,4, bulan kering rata-rata 3,1 dan bulan lembab rata-rata 1,6. Tipe iklim di Desa Cenrana Baru yaitu tipe iklim C dengan kondisi iklim agak basah.

C. Keadaan Sosial Ekonomi.

1. Penduduk.

Penduduk desa Cenrana Baru sebanyak 726 KK, dengan jumlah total penduduk 1719 jiwa terdiri atas perempuan 877 jiwa dengan laki-laki 842 jiwa. Mayoritas bersuku bugis, dengan bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa dentong dan Bugis Makassar. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.

| No | Kelompok Umur | Jumlah Penduduk | | |
|--------|---------------|-----------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1. | 0-4 | 75 | 67 | 142 |
| 2. | 5-9 | 80 | 76 | 156 |
| 3. | 10-14 | 89 | 68 | 157 |
| 4. | 15-19 | 68 | 82 | 150 |
| 5. | 20-24 | 71 | 84 | 155 |
| 6. | 25-29 | 67 | 66 | 133 |
| 7. | 30-34 | 45 | 69 | 115 |
| 8. | 35-39 | 60 | 72 | 132 |
| 9. | 40-44 | 49 | 60 | 109 |
| 10. | 45-49 | 62 | 53 | 116 |
| 11. | 50-54 | 53 | 41 | 94 |
| 12. | 55-59 | 26 | 29 | 55 |
| 13. | 60-64 | 25 | 38 | 63 |
| 14. | 65> | 71 | 72 | 143 |
| Jumlah | | 842 | 877 | 1719 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Maros, 2006.

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Cenrana Baru adalah bertani. Selebihnya adalah guru, pedagang, sopir angkutan, jasa dan pekerja swasta. Secara rinci mata pencarian responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Cenrana Baru Berdasarkan Jenis Pekerjaan

| No | Status | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|-----------------------|----------------|----------------|
| 1. | Petani | 974 | 56,66 |
| 2. | Guru | 17 | 0,98 |
| 3. | Pedagang | 21 | 1,22 |
| 4. | Angkutan/transportasi | 36 | 2,09 |
| 5. | Jasa | 19 | 1,11 |
| 6. | Pekerja swasta | 86 | 5,00 |
| 7. | Pelajar | 318 | 18,49 |
| 8. | Pengangguran | 248 | 14,42 |
| Jumlah | | 1719 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Cenrana Baru, 2007.

Tabel 4. menunjukkan bahwa sumber mata pencaharian penduduk desa Cenrana Baru sebagian besar sebagai petani yaitu 974 orang atau sebesar 56,66%, sementara itu sumber mata pencaharian yang paling sedikit dilakukan adalah pekerja guru yaitu 17 orang atau 0,98 %. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mendominasi sumber penghidupan masyarakat Desa Cenrana Baru dibandingkan dengan jenis mata pencaharian yang lain.

3. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam suatu daerah, menentukan maju tidaknya daerah tersebut, kondisi sarana dan prasarana di desa Cenrana Baru masih sangat minim hal ini dapat dilihat dengan keterbatasan sarana misalnya pendidikan, secara rinci sarana dan prasarana di desa Cenrana Baru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Cenrana Baru

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah | Persentase (%) |
|--------|----------------------------|--------|----------------|
| 1. | Mesjid | 4 | 23,52 |
| 2. | Puskesmas | 2 | 11,76 |
| 3. | Sekolah Dasar | 3 | 17,64 |
| 4. | Posyandu | 2 | 11,76 |
| 5. | Pos kambling | 5 | 29,41 |
| 6. | Kantor Desa | 1 | 5,88 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Cenrana Baru, 2007.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan peluang untuk berusaha. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula cara berpikirnya dan lebih mudah dalam menerima inovasi dan teknologi baru dan dapat lebih cepat untuk menerapkan apa yang diterimanya. Tingkat pendidikan masyarakat di desa Cenrana Baru secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------|--------------------|--------|----------------|
| 1. | Tidak Sekolah | 146 | 8,66 |
| 2. | Tidak Tamat SD | 867 | 50,43 |
| 3. | SD | 566 | 32,92 |
| 4. | SMP | 65 | 4,13 |
| 5. | SMA | 60 | 3,78 |
| 6. | Perguruan Tinggi | 15 | 0,87 |
| Jumlah | | 1719 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Maros, 2007.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Cenrana Baru masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah penduduk yang tidak tamat SD masih sangat banyak, yaitu sejumlah 867 jiwa (50,43%). Sedangkan penduduk yang berhasil menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi mempunyai jumlah 15 jiwa (0,87%). Hal ini terjadi karena penduduk desa belum menyadari pentingnya pendidikan bagi mereka.

5. Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Cenrana Baru dibedakan menjadi lahan untuk sawah, ladang, perkebunan, hutan rakyat, perumahan, dan kantor. Untuk lebih jelasnya berapa luas lahan garapan responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tata Guna lahan di Desa Cenrana Baru

| No | Jenis penggunaan Lahan | Luas (ha) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Sawah | 571,2 | 18,35 |
| 2. | Ladang | 651,5 | 20,93 |
| 3. | Perkebunan | 563 | 18,09 |
| 4. | Perumahan | 40,3 | 1,29 |
| 5. | Kantor/pertokoan/industri | 4 | 0,13 |
| 6. | Hutan rakyat | 194,5 | 6,25 |
| 7. | Hutan | 571,2 | 31,90 |
| 8. | Lainnya | 95,5 | 3,07 |
| Jumlah | | 3113 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Maros, 2007.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan sawah sebesar 571,2 ha atau sebesar 18,35 %, 651,5 ha atau 20,93 % merupakan ladang, perkebunan 563 ha atau sebesar 18,09 %, 40,3 ha atau 1,29 % digunakan untuk tempat tinggal/perumahan, kantor sebesar 4 ha atau 0,13 %, hutan rakyat sebesar 194,5 ha atau 6,25 %, hutan 571,2 ha atau 31,90 % dan penggunaan lahan lainnya 95,5 ha atau 3,07 %.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TIPOLOGI KEGIATAN KELOMPOK TANI RHL

I. Kelompok Tani Peladang

A. Sejarah Kelompok

Perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cenrana Baru dilakukan secara turun-temurun pada lokasi dimana peladang melakukan perladangan. Sekarang tidak ada lagi pembukaan lahan baru sebagai tempat perladangan, petani peladang mengolah dan membuka lahan yang merupakan warisan yang dahulu pernah diolah oleh nenek moyang mereka. Kegiatan perladangan cenderung dilakukan berkelompok pada suatu tempat dimana peladang melakukan perladangan, dalam melakukan perladangan selalu dilakukan dengan bergotong ronyong.

Tujuan utama perladangan tradisional adalah disamping melanjutkan tradisi nenek moyangnya sebagai peladang, juga sebagian dari peladang tidak mempunyai pekerjaan lain yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya selain melakukan perladangan. Hasil ladang yang diperoleh digunakan untuk dikonsumsi rumah tangga juga sebagian dijual.

Teknik-teknik atau cara berladang yang diterapkan tetap mengikuti cara-cara berladang yang diterapkan oleh nenek moyang mereka yaitu memilih lokasi ladang yang pernah diolah oleh nenek moyangnya, membersihkan lahan, memagar, menanam, memelihara dan memanen dan juga melakukan pemupukan. Dalam teknik atau cara berladang masih banyak kepercayaan-

kepercayaan turun temurun yang masih dipegang teguh dan dipercayai dan tetap mereka terapkan dalam kegiatan berladang ini. Deskripsi dari kegiatan berladang ini adalah sebagai berikut.

B. Deskripsi Kegiatan

a. Pembentukan kelompok peladang

Sebelum turun keladang, didahului dengan pembentukan kelompok peladang yang diprakarsai oleh para petani peladang. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk meringankan beban kerja selama perladangan dan faktor-faktor lain yang mendorong adalah karena keterkaitan hubungan keluarga, ada juga karena menganggap bahwa seseorang yang diajak berkelompok bisa bekerjasama dengan baik. Selain itu ada juga karena rasa iba pada anggota keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan.

Hal-hal yang dibicarakan dalam pembentukan kelompok adalah kerjasama dalam menebang/menebas, pembagian tugas/kewajiban dalam pemagaran, letak masing-masing pondok kerja atau melakukan perondaan/penjagaan tanaman dari gangguan hama babi, monyet atau binatang ternak dan agar peladang mudah untuk saling berkomunikasi agar para peladang tidak kesepian saat sedang meronda atau menjaga tanaman. Dalam berladang jumlah anggota kelompok tani berkisar 3-4 orang untuk melaksanakan perladangan.

Proses pembentukan kelompok ada pula dengan cara, salah seorang telah terlebih dahulu membuka lahan dan berladang dan setelah itu ada yang ingin bergabung untuk berladang di tempat tersebut maka dia mulai membuka lahan atau membersihkan tempat tersebut atau disamping orang yang telah terlebih

dahulu membuka lahan tersebut dan mulai proses perladangan, sehingga mulailah terbentuk satu kelompok peladang. Sebelum mulai melakukan rutinitas perladangan, peladang mempunyai ritual-ritual khusus atau upacara-upacara yang dilakukan dan dipercaya untuk keberhasilan berladang. Selama melakukan perladangan mereka juga mempunyai kepercayaan bahwa selama melakukan perladangan, peladang tidak boleh makan di dalam ladang tersebut kecuali di dalam pondok kerja, hal ini telah dipercayai secara turun temurun. Bagi yang melanggar akan mendapat teguran.

b. Memilih Lokasi Calon Ladang

Memilih lokasi perladangan merupakan tahapan yang paling awal dalam teknik kegiatan perladangan. Memilih lahan yang tepat sangat menentukan keberhasilan teknik perladangan. Biasanya peladang memilih lokasi yang dekat dari rumah agar mereka bisa pulang sekali-kali. Memilih lokasi yang akan digarap adalah lokasi yang dekat dengan pemukiman, secara turun temurun telah berladang disitu (ladang yang pernah diolah nenek moyang mereka) dan dilihat juga dari kondisi tanah yang subur. Dalam pembagian lokasi tersebut ditentukan dari tetua dalam kelompok, karena biasanya yang berkelompok adalah anggota keluarga dengan membagi bagian masing-masing ladang.

c. Membersihkan/persiapan lahan dan pembuatan pondok kerja

Persiapan/pembersihan lahan dilakukan setelah memilih lokasi perladangan, yang dibersihkan adalah berupa semak belukar dan menebang pohon-pohon yang lebih besar. Alat yang digunakan dalam membersihkan/persiapan lahan adalah parang dan kapak. Kegiatan pembersihan lahan ini dilakukan secara bersama-

sama selain karena sudah menjadi tradisi dari nenak moyang para petani peladang, juga agar mempermudah dalam pekerjaan. Selain karena alasan tersebut pekerjaan yang wajib dilakukan oleh semua anggota, ditahap ini juga masing-masing anggota akan tahu pembagian ladang masing-masing.

Peladang di Desa Cenrana Baru mulai membersihkan lahan pada awal bulan Maret sampai bulan April. Alasan utama peladang mulai kegiatan ini karena telah selesai dari memanen padi dan alasan yang lain, apabila menebang pada waktu itu karena dianggap bahwa jika pembersihan lahan pada bulan ini mereka akan memperoleh hasil yang baik.

Pembuatan pondok kerja di ladang dilakukan bersamaan saat pembersihan lahan, kadang juga dilakukan setelah pembersihan lahan. Pondok kerja yang dibuat dimanfaatkan untuk tempat tinggal sementara selama dilakukan aktifitas perladangan pada suatu lahan. Biasanya peladang kembali ke rumah atau pemukiman apabila ada keperluan khusus seperti jum'atan atau membeli keperluan dapur atau keperluan dalam berladang. Ada pula yang menggunakan pondok kerja hanya pada saat malam karena pemukiman atau rumah peladang berdekatan dengan lahan.

d. Pemagaran

Pemagaran ladang dilakukan kadang setelah dan sebelum pembersihan lahan selesai. Kotoran atau hasil dari pembersihan diangkut ke pinggir-pinggir ladang, biasanya hasil dari pembersihan lahan ini akan dipakai sebagai pagar dan pohon-pohon yang agak besar bisa sebagai bahan pembuatan pondok kerja. Alasan mengapa menggunakan cara ini, agar peladang tidak terlalu banyak melakukan

penebangan pohon dalam hutan. Alasan utama pembuatan pagar adalah sebagai batas ladang dan pengamanan tanaman dari gangguan hama babi, kuda monyet, dan sapi. Sebagai batas ladang biasanya juga menggunakan tanaman seperti gamal (*Glyricidia sepium*) atau jati (*Tectona grandis*).

Pembuatan pagar dilakukan secara individu peladang namun banyak yang dilakukan secara bersama-sama dengan peladang lainnya pada suatu ladang. Pagar ladang yang di kerja secara bersama-sama biasanya pada daerah pembatasan lahan sesama peladang. Pembuatan pagar yang dilakukan bersama-sama ialah pada saat membentuk kelompok tani lebih awal. Pembuatan pagar yang dilakukan secara sendiri-sendiri apabila ada yang baru datang bergabung, maka pagar dikerjakan sendiri. Setelah sudah banyak yang bergabung, maka biasanya dilakukan lagi pemagaran di luar secara permanen dan pagar yang dibuat sebelumnya dibongkar dan yang menjadi pembatas adalah tanaman-tanaman seperti gamal dan jati. Alasan peladang membongkar pagar pembatas dalam adalah agar gampang melakukan pengawasan keseluruhan ladang, selain untuk menjaga ladang juga bisa mengawasi tanaman milik keluarga yang lain untuk saling membantu di dalam menjaga tanaman, juga biasanya menggunakan jagung (*Zea mays* L), ubi kayu (*Manihot utilissima*) sebagai pembatas lahan.

e. Penanaman

Sebelum peladang melakukan penanaman mereka dilakukan ritual dengan istilah "Songka Bala" (doa), semacam doa atau ritual yang dipercaya akan membuat hasil perladangan akan sukses. Sebelum melakukan penanaman juga memilih hari yang tepat, penanaman memakai sistem pilih-pilih waktu yang

disebut hari "Mallise". Alasannya bahwa dengan memilih hari seperti ini akan menghasilkan hasil yang maksimal. Perhitungan penentuan hari penanaman dilakukan dengan cara perhitungan bulan purnama dengan perhitungan tangan. Perhitungan ini biasanya dilakukan oleh yang lebih tua karena lebih memahami tentang sistem ini, dan diikuti oleh anggota yang lain.

Setelah acara siap dan ladang dianggap siap ditanami, lahan dianggap siap ditanami apabila ladang sudah bersih dari tanaman-tanaman dan telah diolah atau digemburkan. Dalam satu musim tanam, peladang umumnya menanam lebih dari satu jenis tanaman. Tujuan dari menanam lebih dari satu jenis tanaman adalah untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi. Untuk mengantisipasi apabila panen jenis tanaman yang lain gagal maka hasil tanaman yang satu akan bisa untuk diandalkan, tetapi ada tanaman pokok atau yang ditanam. Jenis tanaman yang peladang tanam adalah kacang tanah (*Arachis hipogaea* L), kacang panjang (*Vigna unguiculata* L), jagung, ubi kayu, mahoni (*Swietenia mahagoni* L), mangga (*Mangifera indica* L) dan pisang (*Musa paradisiaca* L).

f. Memelihara

Pemeliharaan tanaman perladangan mencakup semua usaha untuk memelihara dan melindungi tanaman, sejak mulai tumbuh sampai panen. Usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dengan kualitas yang baik. Usaha-usaha yang dilakukan berupa penyiangan dan penanggulangan hama. Tanaman mulai disiangi setelah berumur antara tiga minggu, pembersihan dilakukan dua kali sesuai dengan perkembangan tanaman

dan gulma, pembersihan dilakukan dua kali sesuai dengan perkembangan tanaman dan gulma. Penyiangan dilakukan oleh semua anggota, Kecenderungan untuk menggunakan tenaga semua anggota didasari oleh kebiasaan secara turun temurun.

Hama merupakan masalah tersendiri bagi peladang yang berada di Desa Cenrana Baru. Tanpa penanggulangan, hama dapat menjadi penyebab kegagalan panen. Oleh karena itu, dengan berbagai cara peladang akan berusaha untuk menanggulangi hama yang menyerang tanaman. Jenis hama yang sering menyerang tanaman peladang yang ada di Desa Cenrana Baru adalah hama tikus, babi, sapi dan kuda. Babi mulai menyerang setelah tanaman jagung, kacang tanah, dan ubi kayu mulai berbuah.

Usaha penanggulangan yang dilakukan oleh peladang disesuaikan dengan jenis hama yang menyerang. Penanggulangan untuk hama babi dilakukan dengan cara kain yang direndam dengan oli kemudian dibentangkan dipinggir lahan, sedangkan penanggulangan hama monyet dilakukan dengan cara diburu dengan anjing. Usaha untuk menjaga tanaman dari hama dilakukan dengan cara tinggal dipondok kerja masing – masing. Apabila ada diantara peladang yang berhalangan menjaga tanaman maka anggota kelompok yang lain akan membantu dalam menjaga tanamannya. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk kompos, hal ini dilakukan agar hasil panen yang diperoleh maksimal.

g. Memanen

Memanen tanaman semusim dilakukan pada waktu yang tidak bersamaan mengingat umur tanaman yang tidak sama. Jenis tanaman misalnya jagung, dipanen lebih awal dibanding tanaman kacang tanah dan jagung. Setelah pemanenan hasil ladang selesai dengan hasil yang memuaskan, maka akan dilakukan acara syukuran. Acara syukuran ini dilakukan oleh semua anggota kelompok secara bersama-sama, dan biaya yang digunakan secara bersama-sama pula. Biasanya juga dilakukan pembagian hasil dari tanaman yang menjadi pembatas antar ladang.

II. Kelompok Tani Hutan Rakyat

A. Sejarah Kelompok

Kelompok tani terbentuk sejak tahun 2004. kelompok tani ini dibentuk karena inisiatif dari beberapa kumpulan orang yang melihat keberhasilan dari kegiatan GN- RHL di lahan pemerintah yang berhasil di daerah tersebut sehingga petani berharap ini dapat dilaksanakan juga di lahan sendiri dan bisa berhasil seperti yang diharapkan. Masyarakat Desa Cendana Baru bersama dengan kepala desa mengajukan usul kepada Dinas Kehutanan Kabupaten Maros agar di desa tersebut dijadikan lokasi GH-RHL berbasis Hutan Rakyat. Berdasarkan usulan dari masyarakat, kemudian pihak Dinas kehutanan mengadakan survey ke calon lokasi GH-RHL. Nama diberikan oleh pemrakarsanya saat itu, ketua kelompok sekarang beberapa dan aparat pemerintah dan dinas pertanian serta beberapa anggota masyarakat dengan harapan bahwa dengan adanya usaha dan rahmat

Tuhan, dapat tercapai suatu keberhasilan. Pada waktu terbentuknya kelompok ini, jumlah anggotanya 32 orang, dan hingga sekarang anggotanya berjumlah 58 orang, yang terdiri dari 3 orang pengurus (ketua, bendahara, dan sekretaris) luas lahan garapan adalah 100 Ha.

B. Deskripsi Kegiatan

a. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi hutan rakyat berawal dari pengukuran lokasi kegiatan Gerhan, dimana lokasi kegiatan hutan rakyat berada di luar lokasi kegiatan Gerhan. Kemudian diadakan pengukuran yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan yang juga melibatkan anggota masyarakat, yang juga merupakan anggota kelompok tani. Setelah didapatkan hasil pengukuran ini, yang diprioritaskan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan adalah lahan yang kritis. Setelah dilakukan pengukuran ini dan calon lokasi telah didapatkan maka diadakan pertemuan yang membahas tentang kepemilikan lahan ini. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak ada lagi persoalan tentang kepemilikan lahan, hal yang diwaspadai adalah :

- a. yang memiliki lahan tersebut bersedia untuk dilakukan penanaman
- b. tidak akan adalagi persengketaan tentang lahan yang akan ditanami.

b. Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan biasanya dilaksanakan secara bersama-sama. Persiapan lahan diawali dengan pembersihan lokasi, pembersihan lahan ini dilaksanakan serentak secara gotong-royong. Kemudian dilakukan pemasangan

ajir dan pembuatan lubang, alat-alat yang digunakan berupa parang, linggis dan cangkul. Alat ini ada yang merupakan swadaya masyarakat adapula yang disediakan oleh pelaksana kegiatan ini.

Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan lubang dengan menggunakan jarak 5 X 5 meter. Kegiatan persiapan lahan menggunakan perencanaan yang diawasi langsung oleh pengawasan dari Pinlap. Selain mendapat pengawasan dari pinlap, kelompok tani ini juga sadar bahwa yang ditanami adalah lahan sendiri, jadi sepantasnyalah petani untuk melakukan kegiatan ini dengan semaksimal mungkin.

c. Penyiapan Bibit

Dalam penyiapan bibit, masyarakat juga ingin ikut serta dalam penentuan jenis bibit yang akan ditanam. Bibit-bibit yang menjadi permintaan dari masyarakat contohnya adalah Rambutan, Mangga, Jeruk, Jati Super, Mahoni dan kemiri permintaan bibit ini disampaikan oleh anggota kelompok tani kepada PINLAP dan pinlap menyampaikan permintaan dari anggota kelompok tani kepada Dinas Kehutanan.

Masyarakat tani memiliki jenis-jenis bibit ini, didasarkan pada keyakinan petani atas pengalaman yang telah diterapkan selama ini. Namun terkadang permintaan jenis bibit ini tidak sesuai dengan yang diberikan dari dinas, jenis bibit yang diberikan dari dinas dan diterapkan sebagai bibit yang ditanam adalah jenis-jenis bibit mahoni, jati putih (*Gmelina arborea*), jati kultur, kemiri (*Aleurites moluccana W*) dan rambutan. Dinas mempunyai alasan khusus terhadap

pengadaan jenis bibit yang tidak sesuai dengan jenis bibit yang diminta oleh masyarakat, karena bibit yang akan ditanam ini diperoleh dari pengusaha bibit, dimana pengusaha bibit ini merupakan masyarakat setempat.

d. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah lahan sudah siap untuk ditanami dan bibit yang akan ditanam telah tersedia. Penanaman dilakukan oleh semua anggota kelompok. Penanaman ini dilakukan secara serentak dan bergotong royong, pada proses penanaman ini melibatkan seluruh anggota kelompok tani, secara bergilir artinya penanaman dilakukan pada satu lahan anggota dan setelah lahan itu selesai pindah ke lahan anggota selanjutnya yang berdekatan dan seterusnya.

Kegiatan penanaman seharusnya dilakukan pada awal musim hujan namun kegiatan ini kadang tertunda, hal ini disebabkan karena terlambatnya pencarian dana, Sehingga bibit yang akan ditanam belum tersedia. Kegiatan penanaman juga dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat yang masih mempercayai hari-hari tertentu yang dianggap baik, dimana apabila melakukan penanaman pada hari itu, hasil yang nantinya diperoleh akan maksimal. Ada juga kepercayaan atau anggapan yang lain yang masih dipegang dan dipercayai oleh petani bahwa penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari mulai pukul 10.00 (bayangan tidak jauh dari badan).

e. Pemeliharaan

Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan, penyulaman, pemupukan, serta pemberantasan hama dan penyakit. Bibit penyulaman, pupuk diberikan dari dinas, dalam kegiatan pemeliharaan ini masyarakat betul-betul terlibat didalamnya karena mereka sadar bahwa disamping keuntungan materi yang didapatkan, petani juga nantinya yang akan mendapatkan hasil dari kegiatan ini. Kegiatan pemeliharaan pada tanaman sudah dikombinasikan dengan tanaman perkebunan, karena sebagian dari petani telah menggarap lahan sebagai tempat berladang. Petani menanam tanaman seperti kacang tanah, dan kacang panjang di selah-selah tanaman berkayu. Dengan adanya kegiatan berladang di areal hutan rakyat ini maka pinlap tidak lagi khawatir tentang kegiatan pemeliharaan ini. Tanaman yang mati disulami dengan bibit yang sudah siap tanam. Bibit sulaman diperoleh dari Dinas Kehutanan dan swadaya dari masyarakat.

Untuk menjaga atau mengamankan tanaman dari gangguan binatang seperti babi hutan atau ternak lainnya, maka pembuatan pagar harus dilakukan. Pagar dibuat mengelilingi ladang secara keseluruhan. Pembuatan pagar ini hanya dibuat oleh anggota kelompok tani yang lahannya juga digarap untuk pengolahan sebagai tempat berladang. Namun bagi yang tidak mengolah lahan, untuk tempat berladang maka tidak dilakukan pemagaran.

Ada pula ketentuan yang telah disepakati dari dinas bahwa apabila persentase pertumbuhan tanaman lebih besar dari 55% maka akan dilakukan pemeliharaan dari dinas, namun bila tingkat persentase pertumbuhan tanaman

kurang dari 55% maka tidak akan ada pemeliharaan dari dinas. Kegiatan pemeliharaan dari dinas yang diwujudkan melalui bantuan bibit, pupuk, dan pemberian gaji untuk setiap pemeliharaan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dan mendapat informasi dari pihak bahwa telah dilakukan pemeliharaan karena persentase pertumbuhan lebih dari 55 %.

f. Evaluasi dan Monitoring

Kegiatan evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh masyarakat yang dituangkan dalam bentuk laporan dimana laporan tersebut memuat tentang kemajuan fisik yang meliputi jumlah tanaman yang hidup, tanaman yang mati, tanaman yang sehat, kemudian ketua kelompok tani membuat laporan ini ke dinas Kehutanan Provinsi Maros dan ditambah dengan laporan penyerapan dana setiap kegiatan. Laporan evaluasi tersebut dibuat setiap bulan selama proyek berlangsung oleh ketua kelompok.

C. Sistem Kelembagaan Nonformal

Keterlibatan kelembagaan baik formal maupun informal pada kegiatan kelompok tani hutan rakyat yang meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemungutan hasil. Kelembagaan yang ada dalam proses produksi hutan rakyat di Desa Cenrana Baru adalah Makkoko. Makkoko adalah kegiatan pengolahan lahan, orang yang dipercaya oleh pihak lahan membuka dan mengelola lahannya untuk mempersiapkan tanaman semusim, seperti kacang

tanah, jagung, pisang dan lain-lainnya disebut Makkoko. Kegiatan ini dilaksanakan mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan dari pelaksanaan proyek

Kelembagaan makkoko adalah kelembagaan yang bersifat non formal karena lembaganya tak berwujud dalam suatu struktur, namun dalam kegiatan makkoko ini terdapat aturan-aturan dan hak-hak serta kewajiban antara pihak pakkoko dan pihak pemilik lahan, pada bagian ini, pakkoko memperoleh hak untuk melakukan tumpang sari dengan menanam tanaman semusim serta menikmati sepenuhnya hasil tanaman semusim tersebut selama kurang lebih tiga tahun yakni pada saat tanaman kayu-kayuan sudah besar dan tidak mungkin dilakukan tumpang sari. Pakkoko tidak berhak atas hasil tanaman kayu-kayuan seperti kemiri, Pakkoko mempunyai kewajiban untuk merawat dan memelihara tanaman berkayu selama kurang lebih tiga tahun, samai lahan tersebut diserahkan kembali kepada pemiliknya utuk dikelola lebih lanjut.

Pemeliharaan tanaman kayu-kayuan dilakukan oleh pakkoko hanya terbatas pada penggemburan tanah dan pembersihan lahan dari rumput dan gulma yang dapat mengganggu tanaman semusim sampai tanaman berumur 3 tahun karena pada saat itu tanaman kemiri telah berbuah dan tanaman kayu-kayuan yang lain sudah agak besar. Pada kondisi ini areal tanaan tak memungkinkan lagi dilakukan tumpangsari dengan tanaman semusim. Pada kondisi ini, pakkoko masih berhak atas tanaman tumpangsari seperti pisang dan kemudian berangsur-angsur meninggalkan areal tanaman kemiri yang telah digarapnya dan diserahkan kepemilik.

Pemilik lahan mempunyai hak sepenuhnya atas hasil tanaman, serta berkewajiban untuk melakukan penanaman, pemeliharaan layak atas tanaman, setelah lahan tersebut diserahkan pakkoko pada pemilik lahan, segala biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan pemeliharaannya menjadi kewajiban pemilik lahan. Selanjutnya pada tahap penanaman ada kepercayaan/anggapan yang masih dipengang oleh petani bahwa pada awal penanaman (lubang pertama penanaman) harus diisi oleh dua biji, yaitu biji jantan dan biji betina dengan alasan bahwa makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan sehingga diharapkan pohon yang ditanam dengan benih yang terpasang akan menghasilkan buah yang banyak, pada pengembangan hutan rakyat, kelembangaan makkoko ini dapat dipertahankan dan perlu diformalkan dalam bentuk kelompok tani.

Selanjutnya adalah Hompong, Hompong ini merupakan jimat yang dipasang oleh pemilik lahan pada pohon yang berbuah. Seperti kemiri agar terhindar dari pencurian. Hompong terbuat dari daun enau atau kain putih. Hompong dipasang dipohon kemiri (diikat), yaitu setelah melihat buah kemiri sudah banyak dan dicabut oleh pemiliknya setelah selesai panen raya.

Apabila pohon telah dipasang maka tidak ada orang yang berani mengambil buah kemiri pada suatu lahan selain pemiliknya. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa mencuri buah setelah hompong terpasang dapat berakibat perut menjadi bengkak dan akhirnya meninggal. Kepercayaan ini masih diyakini masyarakat dan sudah berkembang secara formal dalam kehidupan masyarakat petani pengelola. Hal ini terlihat dari tidak adanya orang yang mau melanggar dan menanggung resiko akibat melanggar

hompong. Dalam pengembangan hutan rakyat, kelembagaan non formal hompong bisa dipertahankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan khususnya biaya penjagaan sepanjang tidak bertentangan dengan kelembagaan lain yang ada.

III. Kelompok Tani GN – RHL

A. Sejarah Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok tani GH–RHL diprakarsai dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Pembentukan kelompok tani ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari kegiatan Reboisasi dan untuk mencapai kesejahteraan dari kelompok tani. Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan kelompok ini karena semata-mata atas upah yang akan diberikan .

Dalam perkembangannya, anggota kelompok kemudian diatur dan diberikan kewenangan kedudukan masing-masing. Kemudian dilakukan pemilihan ketua kelompok yang dipilih oleh anggota kelompok sendiri. Ketua kelompok sekaligus berperan sebagai pemegang dana sedangkan Pinlap sangat berperan dalam kegiatan lapangan.

Karena pembentukan kelompok ini merupakan proyek dari pemerintah sehingga memerlukan suatu aturan yang dapat mengikat semua anggota dalam melakukan kegiatan agar supaya terarah dan terencana dapat berhasil. Pada saat pembentukan kelompok ini juga telah dibuat Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga secara internal kelompok, yaitu dapat dijadikan pedoman dasar berpijak, bertindak dan berbuat kelompok untuk mencapai tujuan.

B. Deskripsi Kegiatan

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan GH–RHL di Desa Cerana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros meliputi penentuan lokasi, pengukuran dan pemetaan, serta pemilihan jenis tanaman

a. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi ditentukan sendiri oleh pihak Dinas. Terlebih dahulu diadakan survey kecalon lokasi GH–RHL, kemudian ditetapkanlah lokasi kegiatan GH–RHL di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana.

b. Pengukuran dan Pemetaan

Pengukuran lokasi dilakukan oleh Dinas Kehutanan yang dibantu oleh dua orang anggota masyarakat. Kedua anggota masyarakat yang ikut serta dalam wakil dari kelompok tani yang ditunjuk langsung untuk membantu Dinas Kehutanan dalam menentukan batas–batas lokasi GH–RHL. Pengukuran dengan metode poligon tertutup pada batas lahan negara. Ukuran patok 10 x 10 x 120 cm yang diberi cat merah yang ditanam kedalam tanah. Informasi lapangan seperti penutupan lahan, bentuk lapangan, alur sungai dan lain–lain dituangkan kedalam hasil penentuan.

c. Pemilihan Jenis Tanaman

Masyarakat terlibat dalam penentuan jenis tanaman, hal ini sesuai dengan wawancara dengan masyarakat (anggota kelompok tani) dimana masyarakat menyatakan bahwa jenis bibit biasanya permintaan dari bawah, tetapi juga terkadang bibit yang datang juga berasal dari Dinas. Jenis yang dikembangkan pada kegiatan ini adalah jenis Mahoni, jati putih, jati kultur, kemiri dan rambutan. Semua jenis tersebut ada yang merupakan tanaman MPTS (Multi Purpose Trees Species), dan terdapat pula jenis kayu-kayuan. Pemilihan jenis ini sesuai dengan konsep GH-RHL. Berdasarkan pedoman pembuatan hutan GH-RHL mengemukakan bahwa komposisi jenis tanaman untuk hutan rakyat terdiri dari tanaman kayu-kayuan dan tanaman unggulan lokal 70% dan jenis MPTS maksimal 30 % .

2. Pelaksanaan

a. Persiapan Lapangan dan Pembuatan Jalan Pemeriksaan.

Kegiatan persiapan lapangan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki lahan di lokasi GH-RHL. Kegiatan persiapan lapangan ini meliputi pemotongan pohon dan alang-alang dilakukan pada jalur pembuatan lubang tanaman. Untuk mempermudah kegiatan pengawasan pada setiap petak kerja dengan ukuran lebar /meter panjang keliling lokasi.

b. Pemasangan Ajir

Pemasangan ajir dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menentukan tempat calon lubang tanaman. Ajir terbuat dari bambu belah dengan diameter 3 cm dan tinggi 1 m. Ajir diletakkan pada calon lubang tanaman, dan jarak ajir 3 x 3 meter.

c. Pembuatan Piringan dan Lubang Tanaman

Piringan dibuat disekitar lubang tanaman dengan radius 50 cm. Ukuran lubang tanaman adalah 30 x 30 x 30 cm yang terletak tepat pada sisi ajir.

d. Pembuatan Gubuk Kerja dan Papan Nama

Pembuatan gubuk kerja dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja dari anggota kelompok tani sebanyak empat orang. Pembuatan gubuk kerja berfungsi sebagai tempat pertemuan dan menyimpan. Letak gubuk kerja berada di pinggir lokasi agar mudah di lihat dan dijangkau. Ukuran gubuk adalah 4 x 6 meter dengan tinggi tiga meter. Gubuk kerja dibuat dari bahan kayu dan atap dari seng, sedangkan papan nama di sediakan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Maros.

e. Pengangkutan Bibit dan Penanaman

Penanaman diawali dengan pengangkutan bibit dari tempat penampungan sementara ketempat penanaman dengan dipikul. Bibit yang ditanam dilepas dari kantong plastik (polybag) dengan hati-hati agar tidak merusak perakaran tanaman. Kegiatan penanaman seharusnya dilakukan pada awal musim hujan, namun kegiatan ini tertunda sampai akhir musim hujan, keadaan ini yang menyebabkan banyak tanaman mati karena ketidak sesuaian musim sehingga

biasanya tanaman banyak yang mati karena kering. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak tersedianya bibit pada saat musim penanaman atau distribusi bibit terlambat, dan terlambatnya pencairan dana.

3. Pemeliharaan

Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan, penyulaman, pemupukan, serta pemberantasan hama dan penyakit. Pemeliharaan ini dilakukan agar tanah tetap subur dan menghindarkan dari tanaman pengganggu. Tanaman yang mati disulami dengan bibit yang sehat dan siap tanam. Bibit sulaman diperoleh dari Dinas Kehutanan dan swadaya dari masyarakat.

4. Evaluasi dan Monitoring

Kegiatan evaluasi dan monitoring dilakukan oleh Dinas Bawasda Kabupaten Maros yang meliputi jumlah tanaman yang hidup, tanaman yang mati, tanaman yang sehat, dan tanaman yang tidak sehat serta penyerapan dana setiap kegiatan. Selain itu, kegiatan monitoring juga pernah dilakukan oleh aparat pemerintah, Kegiatan evaluasi juga dilakukan dari pihak perguruan tinggi (LPI).

B. DINAMIKA KELOMPOK

I. Kelompok Tani Peladang

a. Sistem Sosial

Analisis dinamika kelompok dengan pendekatan sosiologi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok adalah kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, mempunyai pola perilaku yang teratur serta sistematis, sehingga kelompok tersebut sebenarnya bisa diidentifikasi bagian-bagiannya dan bisa dilihat sebagai suatu sistem sosial. Berdasarkan hasil penelitian maka unsur-unsur pokok sistem sosial yang dapat diamati dalam analisis dinamika kelompok peladang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Unsur- unsur Pokok Sistem Sosial Kelompok Tani Peladang.

| No | Sistem Sosial | Dimensi Sistem Sosial Kelompok Tani Peladang | Fakta Sistem Sosial |
|----|--------------------|---|---|
| 1. | Tujuan Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Keberhasilan kegiatan berladangTerbinanya kekerabatan antar setiap anggota kelompok. | <ul style="list-style-type: none">Untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hariPembagian hasil tanaman antar anggota kelompok peladang |
| 2. | Keyakinan Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Keyakinan atau kepercayaan yang dipakai dalam memilih lokasi perladanganSebelum memulai perladangan terlebih dahulu dilakukan ritual KhususDalam melakukan kegiatan mereka melakukan atas keyakinan mereka sendiri melalui pengalamanPenentuan hari penanaman berdasarkan perhitungan bulan. | <ul style="list-style-type: none">Suro bacaSongka balaTudang sipulung |
| 3. | Norma Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Peraturan dilarang makan didalam ladangPerilaku dari anggota kelompok dalam bergotong royong disetiap kegiatan perladangan. | <ul style="list-style-type: none">Sisa makanan akan tercium oleh babi atau monyetPemagaran dan perondaan secara bergotong-royong. |

| | | | |
|----|-----------------|--|--|
| 4. | Sanksi Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemutusan hubungan dalam kegiatan wanatani | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemutusan hubungan kerjasama dan tolong menolong berladang oleh kelompok tani hutan rakyat |
|----|-----------------|--|--|

Tujuan kelompok merupakan segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok seharusnya banyak yang sama dengan tujuan-tujuan individual anggota. Meskipun kelompok tani peladang hanyalah merupakan wadah petani dipedesaan, tetapi kelompok tani tersebut telah mempunyai tujuan, tidak tertulis yang merupakan keinginan atau harapan yang ingin di capai oleh setiap anggota masyarakat kelompok tani. Pencapaian tujuan kelompok sangat ditentukan oleh tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok

Unsur pokok sistem sosial yang lain adalah keyakinan, ialah pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau dengan kata lain segala sesuatu yang dianggap benar oleh kelompok. Kelompok peladang ini mempunyai banyak kepercayaan atau keyakinan-keyakinan mulai dari memilih lokasi calon ladang, peladang mulai rutinitas perladangan, dengan harus mempunyai rutinitas-rutinitas khusus dan upacara-upacara khusus demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu keyakinan dipercaya, yaitu selama melakukan perladangan, tidak boleh ada dari peladang yang makan didalam ladang tersebut kecuali didalam pondok kerja. Hal ini ternyata mempunyai nilai berupa apabila ada yang makan dalam ladang maka hama seperti babi dan monyet akan bisa mencium atau mengidentifikasi keberadaan petani berladang.

Dalam melakukan kegiatan menanam peladang juga mempunyai kepercayaan atau keyakinan bahwa agar perladangan nantinya berhasil maka peladang harus melakukan ritual-ritual khusus yang diberi nama "Songka Bala", untuk menolak bala atau bencana kegagalan dalam berladang. Ritual atau keyakinan seperti ini akan mengikat peladang dalam melakukan setiap kegiatan sehingga akan membentuk kekompakan dalam kelompok. Kesatuan dan kekompakan kelompok menjadi kekuatan bagi kelompok untuk mencapai tujuan.

Norma dalam kelompok juga merupakan unsur dari sistem sosial, yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok. Salah satu norma atau nilai dalam kelompok adalah dalam kegiatan pemagaran dan penjagaan dari gangguan binatang (babi, monyet). Dalam hal ini para anggota kelompok dengan secara bergotong royong membuat pagar untuk anggota kelompok yang lain, biasanya pagar yang menjadi pembatas lahan dan tanaman. Sedangkan dalam penjagaan tanaman dari hama (babi, monyet) dilakukan secara bersama-sama atau bergantian, hal merupakan perilaku standar yang diterapkan dalam kelompok, dan hal ini yang akan mengikat anggota-anggota kelompok ini.

Sistem sosial lainnya adalah sanksi sosial yaitu, sistem penghargaan atau hukuman terhadap perilaku kelompok. Kenyataan yang ada, meskipun sanksi yang diterapkan dalam kelompok tani ini tidak tertulis namun ada sanksi-sanksi khusus yang diterapkan dalam kelompok tani peladang. Sanksi ini bukan berupa materi tetapi berupa perilaku atau perubahan sikap para anggota kelompok, terhadap anggota yang melakukan pelanggaran terhadap norma sosial,

keyakinan dan tujuan kelompok berupa pengasingan dari anggota kelompok peladang dan atau pemutusan hubungan tolong menolong dalam kegiatan wanatani atau usaha tani.

b. Struktur Sosial

Struktur merupakan komponen kelompok yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Sikap kelompok membentuk strukturnya sendiri secara unik, tidak perlu sama dengan struktur kelompok lain. Struktur kelompok merupakan pengubah yang menentukan efektif dan efisien tidaknya interaksi dalam kelompok ini. (Ibrahim, 2003), dengan unsur-unsur pokoknya unsur-unsur pokok dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Unsur-Unsur Pokok Struktur Sosial Kelompok Tani Peladang.

| No | Struktur Sosial | Dimensi Struktur Sosial Kelompok Tani Peladang | Fakta Struktur Sosial |
|----|---------------------------|---|--|
| 1. | Peranan Kedudukan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin kelompok mempunyai peran dan kedudukan yang khusus dalam kelompok ▪ Peran kedudukan setiap anggota kelompok sama ▪ Kewajiban anggota kelompok dalam mematuhi aturan atau norma dalam kelompok. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin berperan dalam perhitungan hari baik penanaman ▪ Pemimpin berperan dalam memberikan izin berladang dan pembagian lahan berladang setiap anggota kelompok. ▪ Anggota kelompok merupakan sanak family maka tidak ada perbedaan kedudukan dalam kelompok ▪ Kewajiban dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan dalam kelompok |
| 2. | Kewenangan atau kekuasaan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin berwenang memberikan sanksi kepada anggota ▪ Pemimpin berwenang dalam mengambil setiap keputusan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin akan menegur anggota kelompok yang lalai melaksanakan kewajiban seperti tidak melaksanakan kegiatan yang diharuskan. ▪ Pemimpin berhak menentukan siapa- |

| | | | |
|----|--------------------|---|--|
| | | | siapa yang akan menjadi relasi kerja, dan pemimpin berhak untuk memutuskan hubungan kerja sama dalam berladang. |
| 3. | Jenjang sosial | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudahan pemimpin dalam memilih lahan sebagai tempat berladang | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin berhak menentukan dimana Dia akan berladang. |
| 4. | Fasilitas Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas atau alat yang digunakan berupa alat dari masing-masing kelompok. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bibit, saprodi disediakan oleh masing-masing anggota kelompok. |

Peranan kedudukan yaitu hirarki dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok. Peranan dalam hal ini perlu dilihat apakah saling pengertian dari orang-orang yang memainkan peranan tentang peranan dirinya dan peranan orang lain. Apakah ada saling pengertian antara orang yang menjalankan peranan (Geertz, 1986). Dengan adanya peranan kedudukan ini, maka terbentuklah suatu kewenangan atau kekuasaan menyangkut kewenangan yang mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan.

Peran dari pemimpin kelompok adalah dalam setiap akan melakukan perladangan maka harus minta izin kepada pemimpin, yang akan memberikan setiap bagian-bagian dari anggota. Begitu pula dalam ritual penentuan hari baik, pemimpin yang berperan dan berhak menentukan hari baik tersebut melalui perhitungan. Sedangkan kedudukan dari anggota sendiri mempunyai kedudukan yang sama. Sedangkan kewajiban dari anggota kelompok adalah mematuhi aturan atau norma yang berlaku di dalam kelompok. Peran setiap anggota kelompok

adalah mengikuti setiap rangkaian kegiatan dari kelompok mulai dari pembentukan kelompok, pemagaran, pemeliharaan sampai menghasilkan hasil yang diinginkan.

Pada kelompok tani peladang, struktur organisasi hanya terdiri dari seorang yang dituakan dan anggota. Dalam hal ini belum ada regu kerja yang dibentuk oleh kelompok untuk dialokasikan pada berbagai fungsi dan tanggung jawab dalam membenahi kebutuhan-kebutuhan kelompok. Sehingga tidak terjadi jenjang sosial yang begitu berarti, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok. Dengan kenyataan ini, maka dapat diperkirakan bahwa pengaruh kedudukan masih terlalu dominan dalam menentukan arah perkembangan kelompok tersebut.

Unsur-unsur lain dari struktur kelompok adalah fasilitas menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan yang secara tidak langsung menunjukkan kemampuan kelompok itu sendiri. Semakin banyak fasilitas dan sarana yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan bahwa kelompok tersebut dapat melaksanakan kegiatan-kegiatannya dengan baik.

Kenyataan bahwa belum ada usaha, kelompok tani ini mengembangkan fasilitas dan pengadaan sarana milik kelompok, sebab pada umumnya jenis-jenis sarana yang diperlukan, diusahakan sendiri oleh para anggota. Untuk mengatasi hal ini, maka diharapkan peran serta dari lembaga KUD dalam hal peminjaman modal dan sarana produksi bagi para anggota kelompok tani, untuk memenuhi kebutuhan petani.

2. Kelompok Tani Hutan Rakyat

a. Sistem Sosial

Unsur-unsur pokok yang perlu dianalisis pada sistem sosial berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Unsur-unsur Pokok Sistem Sosial Kelompok Tani Hutan Rakyat.

| No | Sistem Sosial | Dimensi Sistem Sosial Kelompok Tani Hutan Rakyat | Fakta Sistem Sosial |
|----|--------------------|---|---|
| 1. | Tujuan Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Keberhasilan kegiatan berladang.Sumber ekonomi (keuangan)Keinginan melestarikan lingkunganKeberhasilan proyek. | <ul style="list-style-type: none">Memenuhi kebutuhan sehari-hariUpah yang akan diterima setiap mengikuti kegiatanKeinginan mereka memperbaiki tanah yang longsor di daerah mereka.Apabila proyek ini berhasil maka mereka yang akan memperoleh hasil karena ini merupakan ladang mereka sendiri. |
| 2. | Keyakinan Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Pengetahuan dari kegiatan proyekKeyakinan kelompok dalam cara penanaman | <ul style="list-style-type: none">Cara mereka menanam yang mereka pelajari dari penyuluhMakkoko |
| 3. | Norma Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Norma yang berlaku dimasyarakat atau aturan didalam masyarakatMengikuti peraturan-paraturan kelompok | <ul style="list-style-type: none">HompongAda aturan yang mereka harus patuhi yang merupakan aturan dari proyek. |
| 4. | Sangsi Kelompok | <ul style="list-style-type: none">Sanksi sosial berupa pemutusan hubungan kerjasama dalam berladang dan kegiatan wanatani lainnya. | <ul style="list-style-type: none">Bentuk teguranSindiranCemoohanKerugian materi |

Unsur-unsur pokok yang perlu dianalisis pada sistem sosial diantaranya adalah tujuan kelompok, dimana tujuan kelompok ini membahas tentang apakah tujuan berkelompok itu jelas, tersurat dan disetujui oleh semua anggota. Suatu kelompok yang bertanggung jawab kepada anggota pada khususnya dan

masyarakat pada umumnya, pastilah mempunyai kesepakatan yang jelas dan tertulis. Kesepakatan yang dibangun dengan para anggota sedemikian rupa melibatkan semua anggota dalam pembuatannya secara partisipatif. Dengan demikian, apa yang terdapat dalam kesepakatan itu diketahui dan dimengerti oleh para anggota dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat mengatakan bahwa tingkat kepuasan anggota dapat dilihat dari hasil kayu yang ada sekarang. Meskipun dari segi ekonomi, belum dapat dicapai secara maksimal karena kayu jati adalah tanaman jangka panjang yang memerlukan waktu \pm 6–10 tahun untuk dipanen sedangkan waktu yang berjalan kelompok ini baru sekitar \pm 3 tahun, untuk tanaman sela petani telah memperoleh hasilnya dan tegakan kemiri yang telah menghasilkan buah.

Keyakinan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh kelompok hutan rakyat adalah segala sesuatu yang dianggap benar oleh kelompok ini. Kenyataannya bahwa masih ada keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok ini, seperti pada kegiatan menanam. Masyarakat masih mempercayai bahwa dengan cara menanam dengan cara mereka sendiri maka akan menghasilkan hasil yang maksimal. Keyakinan yang dianut adalah pada awal penanaman (lubang pertama penanaman) harus diisi oleh dua biji, yaitu biji jantan dan biji betina dengan alasan bahwa makhluk hidup diciptakan berpasang–pasangan. Sehingga diharapkan pohon yang ditanam dengan benih yang terpasang akan menghasilkan

buah yang banyak. Nilai yang terkandung dari keyakinan ini adalah biji yang ditanam lebih efektif jika ditanam berpasangan, untuk mengantisipasi apabila biji yang satu tidak bertunas maka akan ada biji pengganti.

Kenyakinan yang masih dipercaya adalah hompong pada kegiatan pemeliharaan tanaman pokok. Hompong jika terdapat yang terpasang, tidak ada orang yang berani mengambil buah. Kepercayaan ini masih diyakini masyarakat dan sudah melembaga secara formal, sehingga hompong bisa dipertahankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan, khususnya biaya penjagaan sepanjang tidak bertentangan dengan kelembagaan lain yang ada.

Norma kelompok seperti hompong merupakan unsur yang terpenting dari sistem sosial, Norman harus ditaati oleh anggota-anggota kelompok. Seberapa jauh norma-norma itu dipahami oleh para anggota kelompok tergantung dari proses sosialisasinya. Pelanggaran norma oleh anggota kelompok sanksinya dalam bentuk teguran, cemoohan, sindiran atau hukuman fisik. Pada kelompok tani ada norma-norma yang mengatur dari pihak yang terkait, norma-norma tersebut tertulis dalam peraturan-peraturan kelompok. Adapun norma-norma yang ada adalah kelompok yang tidak tertulis berupa sikap atau perilaku para anggota kelompok maupun, masyarakat diluar kelompok.

b. Struktur Sosial

Unsur-unsur pokok yang dapat diamati dalam struktur sosial, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Unsur-unsur Pokok Struktur Sosial Kelompok Tani Hutan Rakyat.

| No | Struktur Sosial | Dimensi Struktur Sosial Kelompok Tani Hutan Rakyat | Fakta Struktur Sosial |
|----|---------------------------|--|---|
| 1. | Peranan kedudukan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peranan kedudukan dijalankan sesuai struktur kedudukan masing-masing ▪ Peranan yang tidak tertulis dari sistem Makkoko dan Hompong | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur organisasi tidak jelas kedudukannya antara pemimpin dengan kelompok tani Hutan Rakyat. |
| 2. | Kewenangan atau kekuasaan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kewenangan atau kekuasaan yang telah diatur dari pelaksana proyek ▪ Kewenangan yang telah diterapkan dalam sistem Makkoko dan Hompong | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Harga jual kayu dan produksi Hutan Rakyat ditentukan oleh petani. |
| 3. | Jenjang sosial | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenjang sosial yang terjadi antara pemegang proyek dengan anggota kelompok tani ▪ Dari jenjang sosial kemudahan yang didapat oleh pemegang peranan dalam kelompok | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketua kelompok memperoleh kedudukan dalam pembagian bibit dan upah terhadap anggotanya ▪ Pinpro tidak mempunyai hubungan Hirarkis organisasi langsung dengan anggota kelompok tani hutan rakyat. |
| 4. | Fasilitas sosial | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas yang telah tersedia dari pelaksanaan proyek ▪ Fasilitas atau sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ▪ Sarana yang disediakan oleh masing-masing anggota kelompok | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bibit dan Saprodi disediakan oleh proyek. ▪ Ada pula saprodi yang disediakan dari anggota kelompok. |

Struktur sosial membahas pola hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dalam rangkaian. Rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Struktur sosial terdiri dari seperangkat unsur yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan seperangkat hubungan diantara unsur-unsur tersebut diantaranya peranan kedudukan. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang

bersangkutan. Peranan tersebut bisa menjadi seperangkat norma, Pada kelompok ini, struktur organisasi telah tersusun dengan lengkap (lihat gambar), melihat situasi atau keadaan seperti ini peranan kedudukan yaitu berupa hirarki hak dan kewajiban telah diketahui dengan baik artinya setiap anggota kelompok atau yang terlibat dalam kelompok telah mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Penggunaan hak dan kewajiban mereka masing-masing. Penggunaan hak dan kewajiban anggota dapat dilihat dari peran-peran yang telah dilakukan atau ikuti selama kegiatan ini berlangsung, sebagian besar anggota dan berpartisipasi dengan aktif.

Unsur dari struktur sosial yang lain adalah kewenangan atau kekuasaan menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan. Membahas tentang kewenangan semua anggota memiliki kewenangan yang sama. Kewenangan anggota kelompok adalah mengelola lahan yang menjadi tanggung jawab petani untuk ditanami, dipelihara, dibersihkan, dijaga dari orang-orang yang tak bertanggung jawab demikian dengan hasil kayu yang didapatkan nantinya bisa bebas menjual kepada siapa saja dan menentukan harga sesuai dengan keinginan masing-masing anggota.

Fasilitas menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok. Fasilitas dan pengadaan sarana, menunjukkan kemantapan kelompok itu sendiri. Terlaksananya kegiatan-kegiatan kelompok dengan baik, didukung pula dari banyaknya fasilitas yang dimiliki. Kenyataan bahwa telah ada usaha kelompok tani untuk mengembangkan fasilitas dan pengadaan sarana milik kelompok yang juga merupakan bantuan dari pihak yang terkait.

3. Kelompok Tani GN – RHL

a. Sistem Sosial

Unsur–unsur pokok yang perlu dianalisa pada sistem sosial kelompok tani GN-RHL berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Unsur–unsur Pokok Sistem Sosial Kelompok Tani GN - RHL

| No | Sistem Sosial | Dimensi Sistem Sosial Kelompok Tani GN - RHL | Fakta Sistem Sosial |
|----|--------------------|---|--|
| 1. | Tujuan Kelompok | <ul style="list-style-type: none">▪ Material | <ul style="list-style-type: none">▪ Upah atau gaji yang akan diperoleh dalam pelaksanaan setiap kegiatan |
| 2. | Keyakinan Kelompok | <ul style="list-style-type: none">▪ Mengikuti sistem yang telah diatur oleh pemegang proyek | <ul style="list-style-type: none">▪ Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan telah ada aturan yang telah dibuat dari proyek mulai dari kegiatan perencanaan sampai pada evaluasi dan monitoring |
| 3. | Norma Kelompok | <ul style="list-style-type: none">▪ Norma yang ditetapkan dari sistem kegiatan GN-RHL. | <ul style="list-style-type: none">▪ Dalam pelaksanaan kegiatan ada aturan-aturan yang merupakan aturan dari Pinpro, misalnya waktu kerja, apabila mereka bekerja sehari penuh maka upah yang akan diperoleh Rp 15.000 dan apabila tidak mengikuti kegiatan maka tidak ada upah yang diperoleh. |
| 4. | Sanksi Kelompok | <ul style="list-style-type: none">▪ Sanksi telah ditentukan dari sistem kegiatan GN-RHL. | <ul style="list-style-type: none">▪ Sanksi berupa kerugian material apabila tidak mengikuti kegiatan. |

Sistem sosial menunjukkan kegiatan–kegiatan pokok, bagaimana kegiatan itu saling berhubungan satu sama lain, dengan cara apa kegiatan–kegiatan itu memperlihatkan keseimbangan dan terus bertahan. Ada beberapa hal yang perlu dilihat dalam hal ini diantaranya adalah tujuan kelompok, kelompok merupakan

alat untuk mencapai tujuan kolektif atau tujuan pribadi anggota, karena organisasi hanya merupakan alat belaka bagi manusia, maka kelompok itu bisa bertahan dan juga bisa hilang atau bubar. Hal ini tentunya tergantung kepada apakah kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan anggotanya atau tidak. Semakin banyak suatu kelompok dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, semakin lama kehidupan kelompok tersebut, sebaliknya bila kelompok tersebut banyak mengecewakan anggota maka kehidupan organisasi tersebut tidak akan bertahan lama.

Tujuan kolektif bisa sama dan sejalan dengan tujuan anggota, tetapi dapat juga berbeda. Sedangkan hasil yang didapat di lapangan bahwa tujuan didirikannya kelompok ini adalah didasarkan dari program pemerintah yaitu keberhasilan Gerhan. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa tujuan dari anggota kelompok ternyata tidak sejalan dengan tujuan dari kelompok, dimana tujuan dari anggota kelompok hanya berupa upah atau imbalan yang akan didapatkan di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok. Padahal untuk bertahannya suatu kelompok maka perlu ada kesamaan tujuan dari kelompok itu sendiri.

Sedangkan yang menyangkut keyakinan, atau pengetahuan yang dimiliki sistem atau kelompok. Kenyataan yang ada di lapangan bahwa kelompok ini memiliki tujuan yaitu keberhasilan dari Gerhan sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh sistem yang terkait, sehingga kelompok diatur oleh sistem yang telah ditentukan.

Hal lain yang penting dari sistem sosial adalah norma, dimana norma-norma kelompok mengatur perilaku anggota sesuai status dan peranannya. Komponen kelompok yang tidak dapat menjalankan peranan sesuai dengan statusnya akan mendapatkan sanksi. Kenyataan bahwa norma-norma dalam kelompok ini merupakan aturan dari atas maka sanksinya juga berupa bentuk teguran dari atas. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa sanksi yang akan didapatkan hanya berupa tidak mendapat gaji sebanding dengan kesalahan yang dilakukam, misalnya apabila tidak merawat tanaman maka petani tidak akan mendapatkan gaji atau upah.

b. Struktur Sosial

Unsur-unsur pokok yang dapat diamati dalam struktur sosial, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Unsur-unsur Pokok Struktur Sosial Kelompok Tani GN-RHL.

| No | Sistem Sosial | Dimensi Struktur Sosial Kelompok Tani GN - RHL | Fakta Struktur Sosial |
|----|---------------------------|--|--|
| 1. | Peranan kedudukan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Organisasi berdasarkan pelaksana proyek | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tugas berdasarkan organisasi keproyekan |
| 2. | Kewenangan atau kekuasaan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kewenangan dikuasai penuh oleh para pemegang kekuasaan atau pemegang kedudukan mulai dari pelaksana proyek | <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Top Down</i> |
| 3. | Jenjang sosial | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudahan-kemudahan yang diperoleh oleh pemegang peranan dalam proyek | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Upah atau gaji yang diperoleh oleh ketua kelompok akan lebih besar dari anggota biasa. |
| 4. | Fasilitas sosial | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas hanya disediakan dari pelaksanaan proyek | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bibit tanaman ▪ Saprodi. |

Struktur kelompok berarti pengorganisasian dan pengaturan kelompok tersebut dalam rangka mencapai tujuan kelompok itu sendiri. Pada dasarnya struktur memperuntukkan dua maksud, yakni: untuk menunjukkan sistem komunikasi yang berlaku dalam kelompok, dan membedakan otoritas atau

kewenangan. Dalam otoritas menyangkut siapa-siapa yang mempunyai hak untuk mengambil dan merumuskan keputusan. Pada kelompok tani ini, struktur organisasi terdiri dari pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) dan anggota. Dalam hal ini tidak ada regu kerja yang dibentuk oleh kelompok untuk dialokasikan pada berbagai fungsi dan tanggung jawab dalam membenahi kebutuhan-kebutuhan kelompok ini, (lihat gambar) dengan kenyataan ini dapat diperkirakan bahwa peranan kedudukan seperti hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena memenuhi posisi tertentu dalam kelompok, kewenangan dan kekuasaan menyangkut kedudukan dalam kelompok, kewenangan dan kekuasaan menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan dan jenjang sosial, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok, semua telah dikontrol atau diatur dari struktur yang telah ada seperti yang digambarkan di bawah ini. Peran serta seluruh komponen kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti :

1. Proses Rencana

Gambar 2. Struktur Kelompok Tani Hikmah
Di Desa Cenrana Baru, Kecamatan
Cenrana, Kabupaten Maros



Dalam proses perencanaan ini, yang ingin diketahui apakah setiap tahun kelompok tersebut membuat rencana kerja, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, apa isi rencana tersebut, siapa yang membuat dan bagaimana keterikatan anggota terhadap rencana kerja itu.

Selanjutnya membuat rencana kerja, pada dasarnya dilakukan oleh pengurus dan diketahui oleh sebagian anggota. Keterikatan terhadap rencana kerja, menurut para anggota bahwa mereka terikat untuk mengikuti rencana-rencana kerja demi mendapatkan upah atau gaji dari setiap kegiatan yang diikuti oleh para anggota kelompok.

2. Kerjasama dalam Melaksanakan Rencana

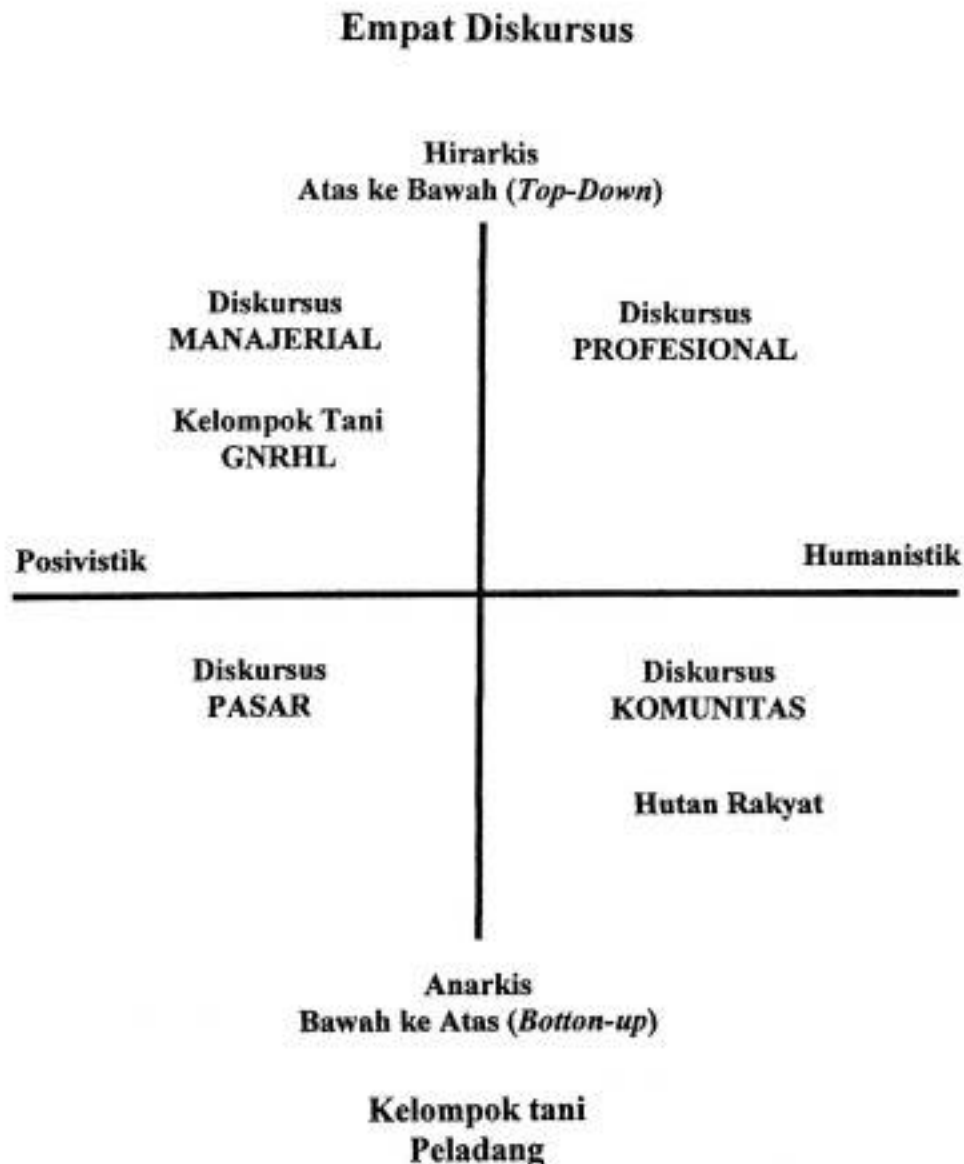
Kerjasama dalam melaksanakan rencana kelompok, pada dasarnya mencakup kegiatan penyediaan agenda monitor terhadap pelaksanaan/pengembangan rencana, pembagian tugas, pelaksanaan rencana, bidang dan keaktifan kerjasama dan pengendalian terhadap hal-hal yang menyimpang. Adapun bidang dan keaktifan kerjasama yang dilakukan oleh kelompok meliputi : Pemasangan ajir, pembuatan lubang, penanaman dan pemeliharaan tanaman. Dari gambaran tersebut dikumpulkan bahwa kerjasama diantara anggota kelompok dinilai masih sangat kurang, olehnya itu, diharapkan adanya bimbingan dari petugas untuk mengatasi kekurangan ini.

Menyangkut tentang hal fasilitas dan pengadaan sarana tidak langsung akan melanjutkan kemantapan kelompok itu sendiri. Semakin banyak fasilitas yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan bahwa kelompok tersebut dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan baik. Kenyataan bahwa telah ada usaha kelompok tani untuk mengembangkan fasilitas dan pengadaan sarana milik kelompok, yang juga merupakan bantuan dari pihak yang terkait.

Mengacu pada pemikiran Ife (1997) dalam Adi (2002), tentang dua kutub pemikiran (*Top-down/Hirarkis* sampai *botton up* dan *Positivistik* sampai *humanistik*) dan diskursus manajemen, diskursus profesional, diskursus pasar, dan diskursus komunitas). Dinamika kelompok tani kegiatan RHL pada kelompok peladang, Hutan rakyat dan GNRHL, merupakan suatu garis yang kontiniu (gambar, 1). Berdasarkan pemikiran tersebut, kelompok peladang dominan bersifat *botton up* yang dicirikan struktur sosial dan sistem sosial terbangun dari

anggota masyarakat pelaku peladang tersebut. Pada GNRHL bersifat diskursus manajerial yang dicirikan dengan struktur sosial dan sistem sosial lebih banyak ditentukan oleh pimpinan proyek. Pada hutan rakyat bersifat diskursus komunitas yang dicirikan struktur sosial dan sistem sosial yang terbangun dari pelibatan partisipasi petani pelaku hutan rakyat dan adanya proses pengambilan keputusan yang cukup demokratis.

Gambar 3.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dinamika kelompok Hutan rakyat bersifat Diskursus komunitas, yang dicirikan perencanaan kegiatan, evaluasi kegiatan untuk perbaikan aktifitas hutan rakyat dilakukan sendiri oleh anggota kelompok hutan rakyat dan tidak terdapat perbedaan kewajiban dalam kegiatan hutan rakyat.
2. Dinamika kelompok peladang bersifat *botton-up* yang dicirikan semua kegiatan berladang atas usaha kelompok peladang dengan tanpa intervensi dari pihak luar dalam pengelolaan ladang yang dicirikan dengan struktur soaial dan sistem sosial terbagun dari kelompok peladang.
3. Dinamika kelompok petani pada GN-RHL bersifat Diskursus manajerial karena organisasi bersifat keproyekan sehingga keterlibatan anggota kelompok hanya untuk mendapat upah. Diskursus ini bersifat *top-down*, sehingga dalam pembuatan kebijakan perencanaan program lebih banyak ditentukan oleh pemikiran pelaksana proyek dibanding masyarakat.

B. Saran

Untuk meningkatkan Dinamika kelompok tani pada kegiatan rehabilitasi Hutan dan Lahan maka perlu Instansi terkait pelaksana dibidang tersebut mengenai struktur sosial dan sistem sosial berciri diskursus komunitas yang terbagun dari proses partisipatif dan demokrasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan., 2005. **Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.32/Menhut-V/2005 Tentang Penyelenggaraan dan Sasaran Kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan.** Jakarta.
- Diniyati, Dian. 2005., **Dinamika Kelompok Tani hutan Rakyat : Studi Kasus di Desa Kertayasa, Boja dan Sukorejo.** Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan.
- Djoni dan Jurnal Abidin., 2000. **Dinamika Kelompok di Kalangan Kelompok Tani Pondok Pesantren (PONTREN) Pelaksana Usahatani Model Wanatani di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citandung. Pengembangan Model Wanatani di DAS Citandi. Laporan Kajian Kelembagaan, Sosiologis, Ekonomi dan Biofisik.** Kerjasama Universitas Siliwangi dengan Balai RLKT DAS Cimanak Citanduy. Ditjen RLPS-DEPHUTBUN RI. Tasikmalaya. Tidak diterbitkan.
- Geertz, Clifford., 1986. **Mojokuto, Dinamika Sosial Sebuah Kota Jawa.** Grafiti Pers. Jakarta.
- Hatuwae, S, H., 2001. **Kinerja Pembangunan Pilot Project Hutan Kemasyarakatan Bantuan OECF Thn. Anggaran 1998-1999 di Desa Kapita Kab. Jeneponto.** Skripsi Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian dan Kehutanan UNHAS (Tidak dipublikasikan). Makassar.
- Ibrahim, Tarik, J., 2003. **Sosiologi Pedesaan.** Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Isbandi, Rukminto Adi., 2002. **Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial.** Lembaga Penulis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Iskandar, U., Ngudino, dan Nugraha, A., 2003. **Hutan Tanaman Industri di Simpangan Jalan.** Arivco Press. Jakarta.
- Jenkins, D.H., 1961. **What Is Group Dynamics?** in L. P Dradford (ed), **Group Development Selected Reading Series One.** National Training Laboratories, Washington National Education Aasociation.
- Knowles, H and Malkolm, S., 1971. **Human Resources Development in O.D. Public Asministrasion Review Vol. 34 No. 2.** Dalam Pedoman Latihan Manajemen Kesehatan, 1983.

- Koesmono, S., 1999. **Menyejahterakan Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Hutan Kemasyarakatan.** Majalah Kehutanan Indonesia Edisi 5/XIII/1999-2000. Biro Humas Departemen Kehutanan dan Perkebunan Gedung Manggala Wanabakti Senayan. Jakarta.
- Mappangaja, B, lawara., 2004. **Proceding Lokakarya Penyusunan Program Penyelamatan Danau dalam Rangka Pelaksanaan Pembangunan dan Penyelamatan Lingkungan di Kawasan Timur Indonesia.** Kerjasama MPI -Reformasi DPRD Sulawesi Selatan dengan Kementrian Percepatan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia, Makassar.
- Muliana, S., 2001. **Mendayagunakan Kelompok Tani Hutan Untuk Mengusahakan Hutan Tanaman.** Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Santosa, Slamet., 2004. **Dinamika Kelompok.** Bumi Aksara. Jakarta.
- Sitangga, Binsar., 2004. **Kajian Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) Dari Sisi Kelembagaan.** Jakarta.
- Slamet, M., 1978. **Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan.** Jakarta.
- Soekanto, Soerjono., 1990. **Sosiologi Suatu Pengantar.** PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukedan. 2004. **Volume Jurnal Hutan Rakyat VI No.1.** Pusat Kejian Hutan Rakyat. Fakultas Kehutanan, UGM. Yogyakarta.
- Sukamta, Drs. Psikologi., 1980. **Group-Dynamica, Lembaga Penelitian & Kependudukan.** Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta.
- Suparlan, P., 1986. **Kebudayaan dan Pembangunan.** Dalam Buletin Dialog No.21, September 1986 Th. XI.
- Umar, Hussein., 1998. **Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi.** Penerbit PT Gramedia. Jakarta

L

A

M

P

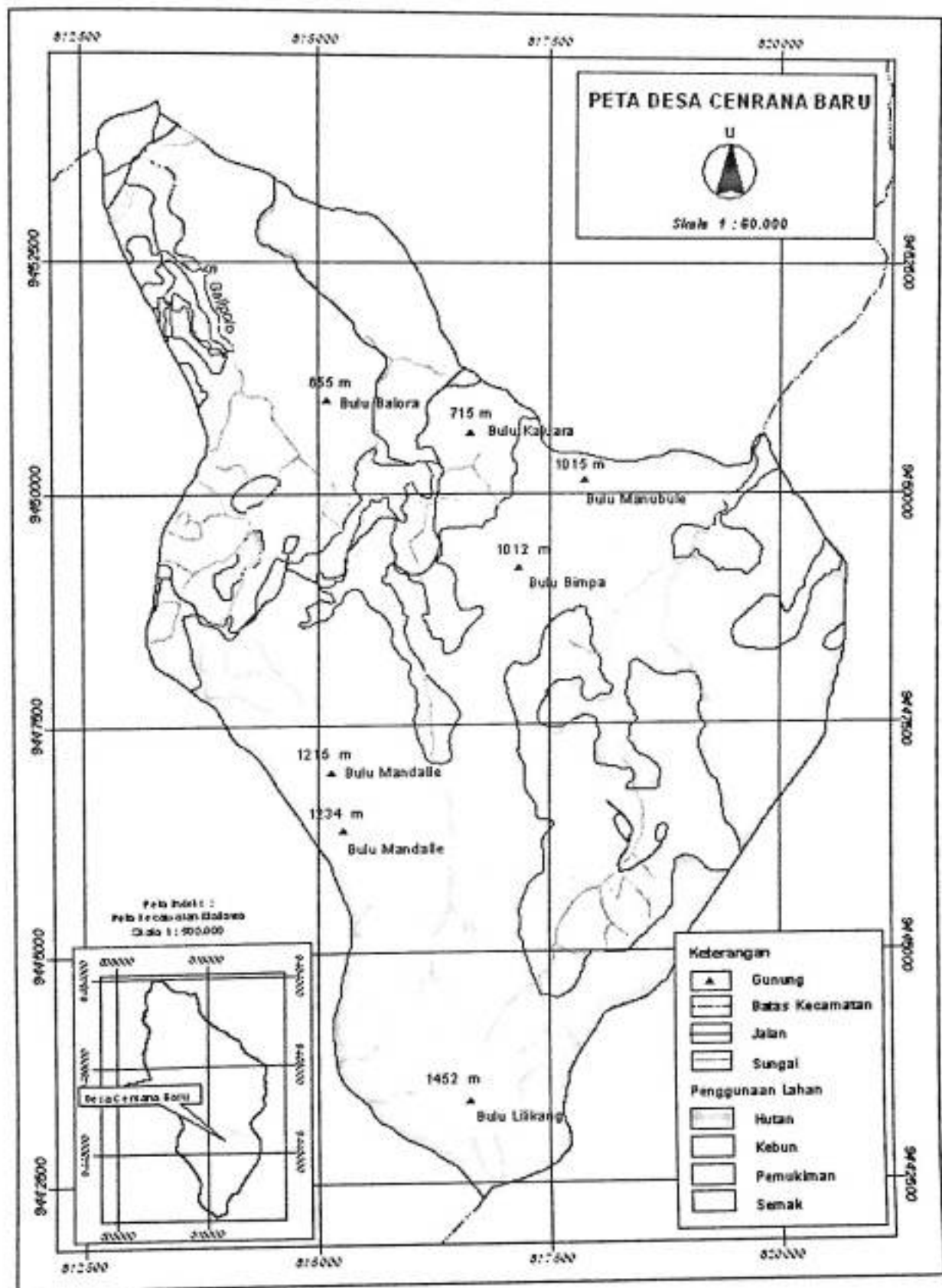
I

R

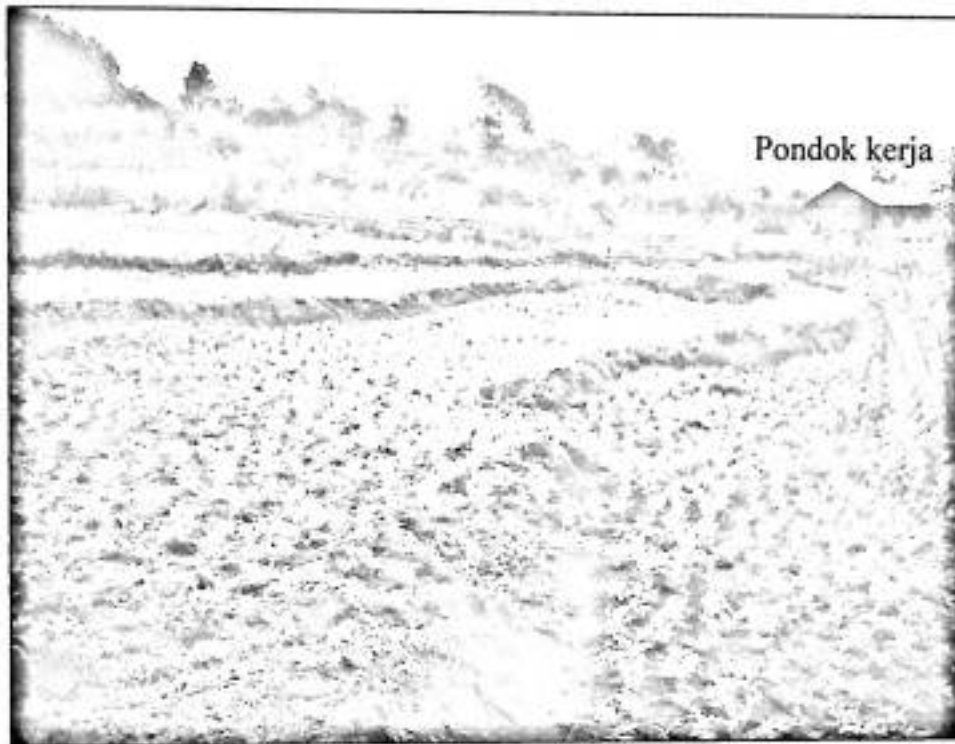
A

N

Lampiran 1. peta Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi selatan.



Lampiran 2. Gambar Pelaksanaan Kegiatan Berbagai Kelompok Tani



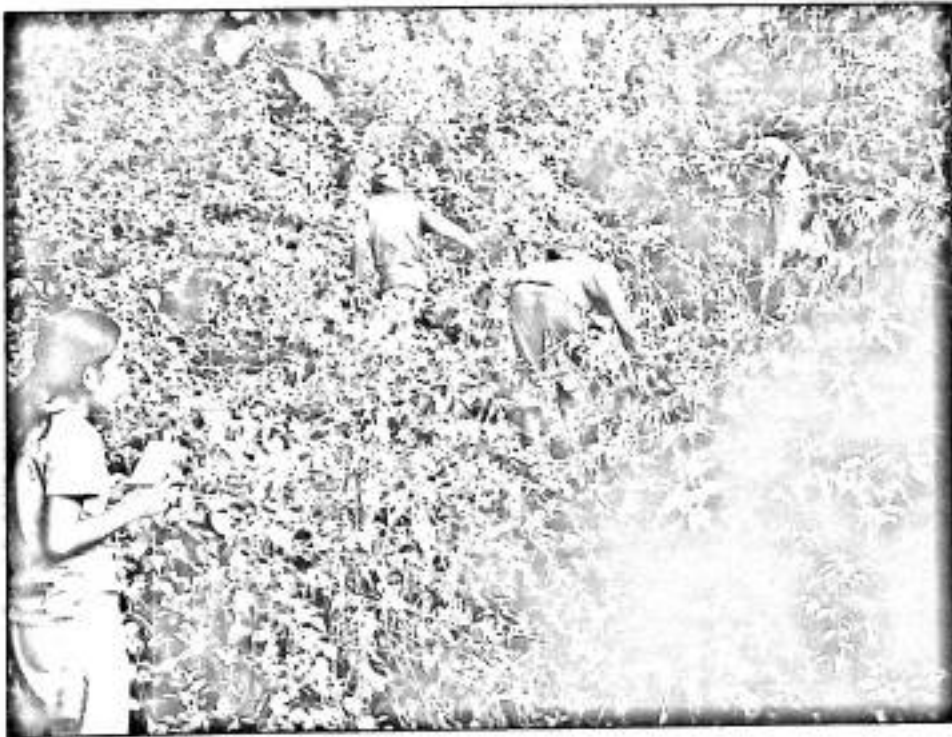
Gambar 1. Pondok kerja pada kegiatan berladang.



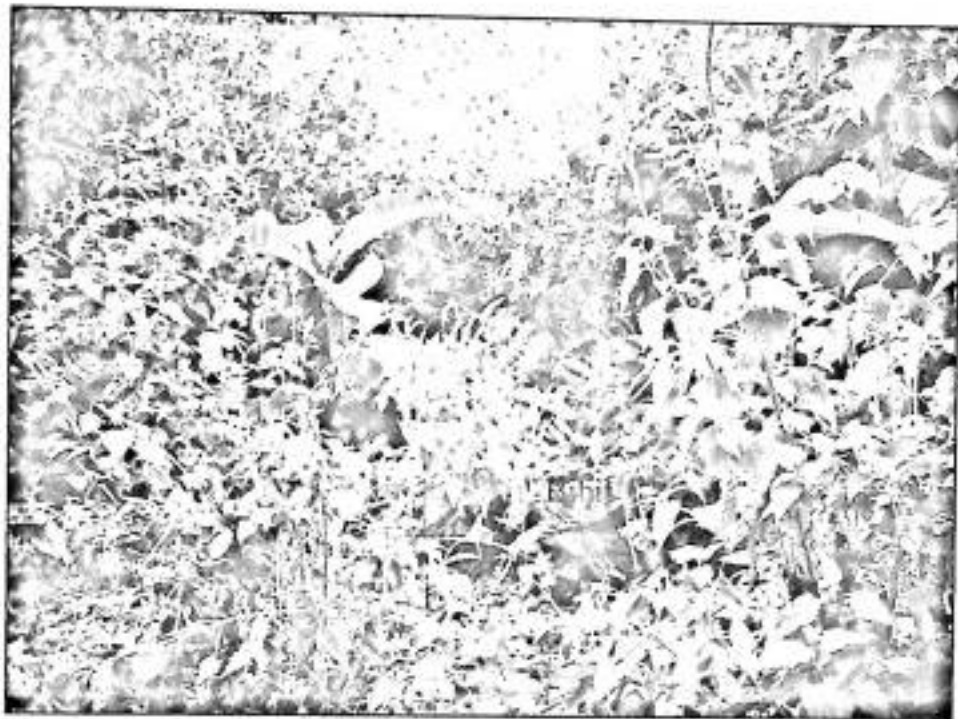
Gambar 2. Pemagaran pada kegiatan berladang



Gambar 3. pemeliharaan tanaman berupa penyiangan pada kegiatan berladang.



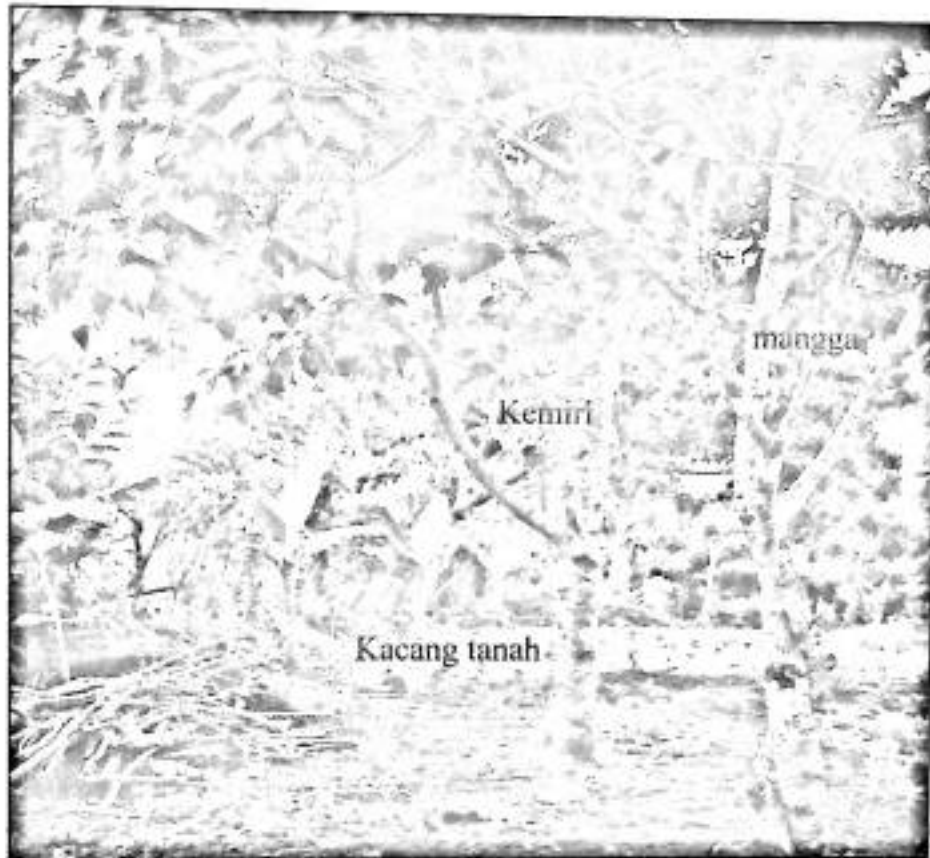
Gambar 4. Persiapan lahan pada pelaksanaan kegiatan hutan rakyat.



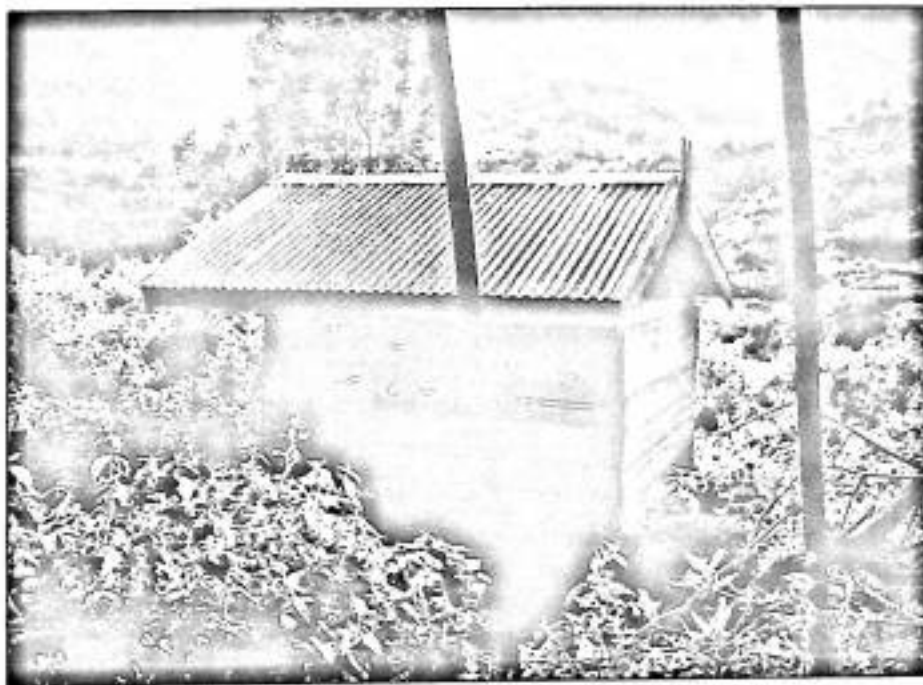
Gambar 5. penyiapan bibit pada pelaksanaan kegiatan hutan rakyat.



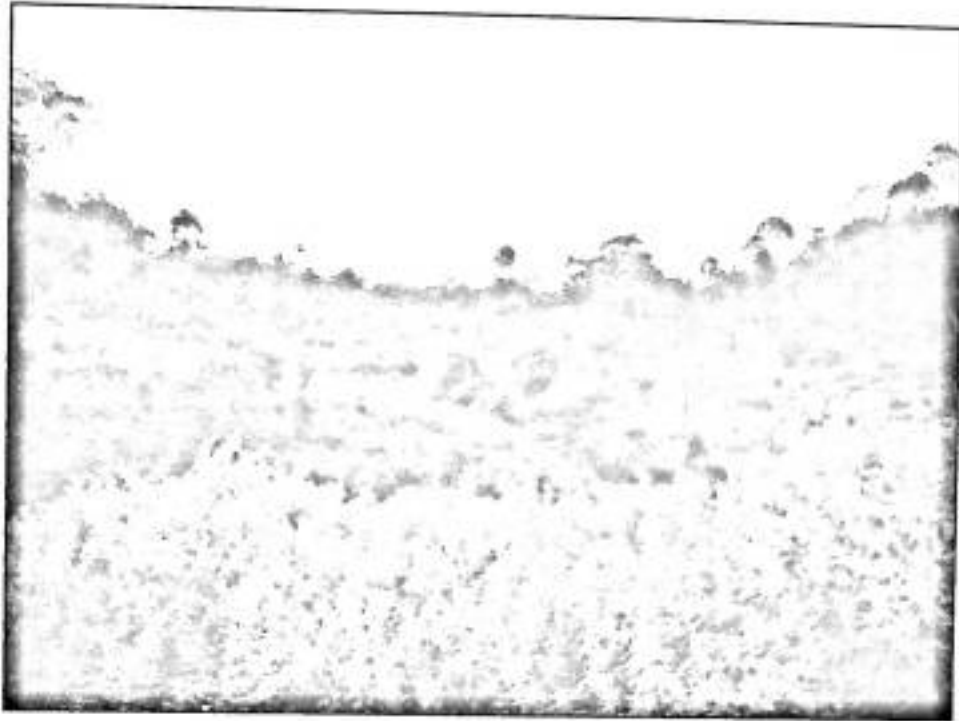
Gambar 6. penanaman pada kegiatan hutan rakyat.



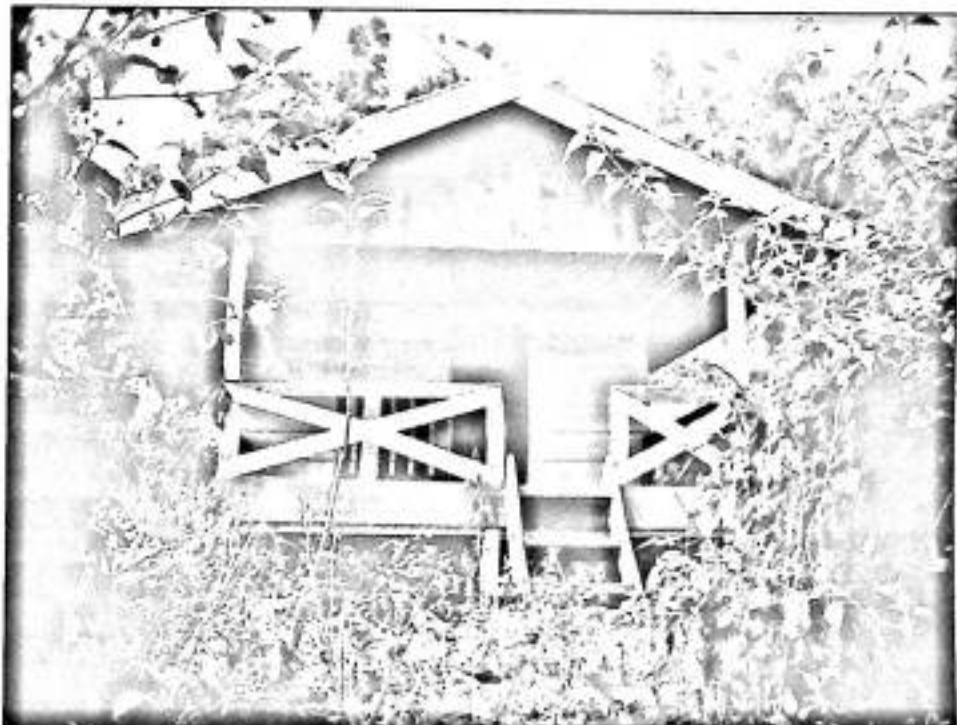
Gambar 7. Kombinasi tanaman kayu-kayuan (Kemiri, Mangga) dengan tanaman perkebunan (Kacang tanah).



Gambar 8. Pondok kerja kegiatan hutan rakyat



Gambar 9. Lokasi kegiatan GN-RHL di Desa Cenrana Baru Kec. Cenrana



Gambar 10. Gubuk Kerja kegiatan GN_RHL di Desa Cenrana Baru.

Lampiran 3. Identitas Responden dan Informan Kunci di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

| No. | Nama Responden | Umur (tahun) | Pendidikan | Pekerjaan | Jumlah tanggungan Keluarga (Orang) |
|-----|-------------------|--------------|----------------|-----------|------------------------------------|
| 1. | Acok | 43 | SLTA | PNS | 5 |
| 2. | Daeng Naba | 55 | SD | Petani | 2 |
| 3. | Puang Haji Sampa' | 60 | SMP | Petani | 6 |
| 4. | Kadir | 58 | SD | Petani | 2 |
| 5. | Daeng Bado, | 62 | Tidak tamat SD | Petani | 3 |
| 6. | M. Saleh | 51 | SD | Petani | 3 |

Lampiran 4. DAFTAR RIWAYAT HIDUP RESPONDEN

Acok, dilahirkan di Maros pada tanggal 8 Februari 1964, anak pertama dari 3 bersaudara. Nama ayah Rajab dan ibu bernama Rina. Pendidikan formal responden tamat SLTA, sekarang responden bekerja sebagai PNS di salah satu kantor pemerintahan di Maros. Responden telah dikaruniai seorang Putra dan 2 orang putrid dari 2 orang istri. Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kehutanan yang pemerintah laksanakan di Desa Cenrana Baru Kabupaten Maros diantaranya responden pernah aktif sebagai salah satu pengurus kelompok dari kelompok tani rakyat dengan jenis kegiatan pemberdayaan tanaman hutan rakyat, dengan nama LSM adalah staf/penyuluh lapangan dan nama kelompok adalah kelompok tani Cenrana dengan jumlah anggota 22 orang dan luas lahan garapan (target fisik) 100 Ha. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja dinas kehutanan kabupaten Maros pada tahun 2004. Responden juga pernah aktif sebagai ketua dalam kelompok tani GN-RHL dengan jenis kegiatan pengkayaan tanaman reboisasi dengan nama LSM adalah staf/penyuluh lapangan dengan jumlah anggota kelompok tani 34 orang dengan luas lahan garapan 50 Ha. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2003. Responden sekarang masih aktif dalam kelompok-kelompok tersebut.

Dg. Naba, dilahirkan di Maros pada tanggal 21 Maret 1964, anak pertama dari 5 bersaudara. Nama ayah Munsir dan ibu bernama Dg Yos. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan responden adalah SD, sekarang responden bekerja sebagai seorang petani di desa Cenrana Baru. Responden mempunyai seorang istri dan telah dikaruniai seorang putra. Sebagai seorang petani responden juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kehutanan yang pemerintah laksanakan di Desa Cenrana Baru Kabupaten Maros diantaranya adalah responden pernah aktif dan terlibat sebagai anggota kelompok dari kelompok kegiatan reboisasi dengan jenis kegiatan pengkayaan tanaman reboisasi, dengan nama LSM yang terlibat adalah staf/penyuluh lapangan dengan jumlah anggota 34 orang dan luas lahan garapan (target fisik) 50 Ha. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja dinas kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2003. Responden juga pernah aktif sebagai salah satu anggota dari kelompok tani hutan rakyat dengan jenis kegiatan pemberdayaan tanaman hutan rakyat, dengan nama LSM yang menangani adalah staf/penyuluh lapangan dengan nama kelompok tani Cenrana dengan jumlah anggota kelompok tani 22 orang yang dilaksanakan oleh satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2004. Responden juga sekarang aktif mengikuti kegiatan pengkayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros yang sedang berlangsung sekarang yaitu 2006/2007, Responden berperan sebagai salah satu pengurus dalam kelompok kegiatan pengkayaan ini.

H.P. Sampa', dilahirkan di Maros pada tanggal 20 Januari 1947, anak keempat dari 5 bersaudara. Nama ayah Dg. Basri dan ibu bernama Nurmi. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan responden adalah SMP, sekarang responden bekerja sebagai seorang petani di desa Cenrana Baru dan menjalankan beberapa usaha sampingan. Responden mempunyai seorang istri dan telah dikaruniai 5 orang anak. Sebagai seorang petani responden juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kehutanan yang pemerintah laksanakan di Desa Cenrana Baru Kabupaten Maros diantaranya adalah responden pernah aktif sebagai ketua dari kelompok hutan rakyat dengan jenis kegiatan pemberdayaan tanaman hutan rakyat, dengan nama LSM yang menangani adalah staf/penyuluh lapangan dengan jumlah anggota 25 orang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja dinas kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2003. Responden juga pernah aktif sebagai ketua dari kelompok tani hutan rakyat dengan jenis kegiatan pemberdayaan tanaman hutan rakyat, dengan nama LSM yang menangani adalah staf/penyuluh lapangan dengan jumlah anggota kelompok tani 32 orang dan luas lahan garapan (target fisik) 100 Ha yang dilaksanakan oleh satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2004. Responden juga sekarang aktif sebagai salah satu pengurus dari kegiatan pengkayaan dari pemerintah dengan satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros yang sedang berlangsung sekarang yaitu tahun 2006/2007. Responden merupakan orang yang dituakan di desa Cenrana Baru, banyak orang yang sering meminta nasehat dari Beliau, bahkan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dari pemerintah beliau selalu dilibatkan.

Kadir, dilahirkan di Maros pada tanggal 7 April 1945, anak kedua dari 2 bersaudara. Nama ayah Mahmud dan ibu bernama Sau. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan responden adalah SD, sekarang responden bekerja sebagai seorang petani di desa Cenrana Baru. Responden mempunyai seorang istri dan seorang anak. Selain sebagai seorang petani responden juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kehutanan yang pemerintah laksanakan di Desa Cenrana Baru Kabupaten Maros diantaranya adalah responden pernah aktif dan terlibat sebagai salah seorang pengurus dari kelompok kegiatan reboisasi, dengan nama LSM yang terlibat adalah staf/penyuluh lapangan dan jumlah anggota dari kelompok 34 orang dan luas lahan yang digarap adalah 50 Ha. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja dinas kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2003. Responden juga pernah aktif sebagai salah anggota dari kelompok tani hutan rakyat dengan jenis kegiatan pemberdayaan tanaman hutan rakyat, dengan nama LSM yang menangani adalah staf/penyuluh lapangan dan nama kelompok tani Cenrana dengan jumlah anggota kelompok tani 22 orang yang dilaksanakan oleh satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2004. Responden juga sekarang aktif mengikuti kegiatan pengkayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros yang sedang berlangsung sekarang yaitu tahun 2006/2007. Responden berperan sebagai anggota dalam kelompok kegiatan pengkayaan.

Dg Bado, dilahirkan di Maros tetapi tanggal kelahirang tidak diingat lagi tetapi beliau berasumsi bahwa umur beliau kira-kira 2 tahun sebelum kemerdekaan Indonesia. Nama ayah Dg. Sima dan ibu bernama Siwang, anak pertama dari empat bersaudara. Responden tidak pernah mengecap pendidikan formal, sekarang responden bekerja sebagai seorang petani di desa Cenrana Baru. Responden mempunyai seorang istri dan telah dikaruniai 2 orang anak. Sebagai seorang petani responden juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kehutanan yang pemerintah laksanakan di Desa Cenrana Baru Kabupaten Maros diantaranya adalah responden pernah aktif dan terlibat sebagai anggota kelompok dari kelompok kegiatan reboisasi dengan jenis kegiatan pengkayaan tanaman reboisasi, dengan nama LSM yang terlibat adalah staf/penyuluh lapangan dengan jumlah anggota 34 orang dan luas lahan garapan (target fisik) 50 Ha. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja dinas kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2003. Responden merupakan orang yang disegani dan dituakan di desa Cenrana Baru, banyak orang yang sering meminta nasehat dari beliau bahkan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dari pemerintah beliau selalu dilibatkan. Alasan lain juga karena beliau tahu hukum-hukum adapt yang berlaku.

M. Saleh, dilahirkan di Maros pada tanggal 15 Juni 1954, anak ketiga dari 3 bersaudara. Nama ayah Dg. Buddin dan ibu bernama Rohani. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan responden adalah SD, sekarang responden bekerja sebagai seorang petani di desa Cenrana Baru Kabupaten Maros. Responden mempunyai seorang istri dan 2 orang anak. Selain sebagai seorang petani, responden juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kehutanan yang pemerintah laksanakan di Desa Cenrana Baru Kabupaten Maros diantaranya adalah responden pernah aktif dan terlibat sebagai anggota kelompok dari kelompok kegiatan reboisasi dengan jenis kegiatan pengkayaan tanaman reboisasi, dengan nama LSM yang terlibat adalah staf/penyuluh lapangan dengan jumlah anggota 34 orang dan luas lahan garapan (target fisik) 50 Ha. Kegiatan ini dilaksanakan oleh satuan kerja dinas kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2003. Responden juga pernah aktif sebagai salah satu anggota dari kelompok tani hutan rakyat dengan jenis kegiatan pemberdayaan tanaman hutan rakyat, dengan nama LSM yang menanganinya adalah staf/penyuluh lapangan dengan nama kelompok tani Cenrana dengan jumlah anggota kelompok tani 22 orang yang dilaksanakan oleh satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros pada tahun 2004. Responden juga sekarang aktif mengikuti kegiatan pengkayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan satuan kerja Dinas Kehutanan Kabupaten Maros yang sedang berlangsung sekarang yaitu 2006/2007, Responden berperan sebagai salah satu anggota dalam kelompok kegiatan pengkayaan ini.